

**DINAMIKA RELIGIUSITAS NARAPIDANA KELAS 1 DI LAPAS
KEDUNGPANE SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusank Studi Agama-Agama

Oleh :

Yuli Indriastuti Permana

NIM : 2104036043

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuli Indriastuti Permana

NIM : 2104036043

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : "Dinamika Religiusitas Narapidana Kelas 1 di Lapas Kedungpane Semarang"

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang terkecuali penulis menulis sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 13 Februari 2025



Yuli Indriastuti Permana

NIM: 2104036043

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Yuli Indriastuti Permana

NIM : 2104036043

Fakultas : Studi Agama-agama

Jurusan : Dinamika Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas I Kedungpane
Semarang

Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya
diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Februari 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing



Royanulloh, M. Psi. T

NIP.198812192018011001

HALAMAN PERSETUJUAN



**DINAMIKA RELIGIOSITAS NARAPIDANA KELAS 1 DI LAPAS
KEDUNGPALE SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Jurusan Studi Agama- agama

Oleh :

Yuli Indriastuti Permana

NIM : 2104036043

Semarang, 14 Februari 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Royanulloh".

Royanulloh, M. Psi. T

NIP.198812192018011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Yuli Indriastuti Permana

NIM : 2104036043

Judul : Dinamika Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang.

Telah di Munaqosah oleh segenap Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Februari 2025

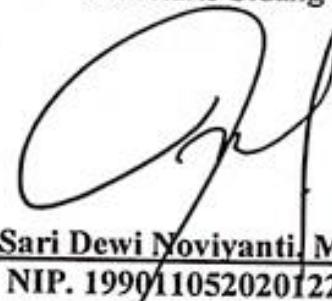
Ketua Sidang



Ulin Niam Masruri, L.C, M.A.
NIP. 197705022009011020

Pengaji I

Sekretaris Sidang



Sari Dewi Noviyanti, M.Pd.
NIP. 199011052020122004

Pengaji II

Luthfi Rahman, M.Si, M.A
NIP. 198709252019031005

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum
NIP. 198901052019031011

Pembimbing



Royanulloh, M. Psi. T
NIP.198812192018011001

MOTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ نَّارٍ وَّأَنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَّقَبَّلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَسِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (QS. Al-Hujurat: 13)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şhad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)

ت	Ta	ت	te (dengan titik di bawah)
ڙ	ڙا	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ڦ	Fa	f	ef
ڦ	Qaf	q	ki
ڪ	Kaf	k	ka
ڦ	Lam	l	el
ڻ	Mim	m	em
ڻ	Nun	n	en
ڻ	Wau	w	we
ڻ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (menftong) dan vokal rangkap (diftong).

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
(-)	Fathah	a	a
(-)	Kasrah	i	i
(' -)	Dhammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
(́) + (ي)	Fathah dan ya	ai	a dan u
(́) + (و)	Fathah dan wa	au	a dan u

Contoh:

(نَوْمٌ)	Naum
------------	------

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
(́) + ۚ	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
(ۖ) + (ي)	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
(ۑ) + (و)	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

كَبِيرٌ	Kabir
---------	-------

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

Contoh: Barakatuh: برکاتهٗ

- b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh: القارعة : Al-Qoriah

5. Syaddah (Tasyid)

Syaddah atau tasyid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasyid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syyadah itu.

Contoh: أَنْ: Anna

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ: Allahu Ghafurun rahim

7. Tajwid

Untuk mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul Dinamika Religiusitas Narapidana Kelas 1 Kedungpane Semarang, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menimba ilmu di kampus ini.

2. Dr. H. Mokh. Sya'roni M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama.
5. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan kemudahan layanan, informasi dan motivasi yang terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan persyaratan skripsi dengan baik.
6. Bapak Luthfi Rahman, M.Si, M.A, selaku Wali Dosen yang telah membantu perkuliahan dari awal semester sampai akhir semester. Terimakasih Pak Luthfi telah meluangkan waktu, memberikan saran dan motivasi terbaik untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Royanulloh, M. Psi. T, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, dan memberikan saran maupun motivasi. Terima kasih pak, karena sudah bersedia untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Terima kasih kepada seluruh dosen pengampu Jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugasnya sampai tahap ini.
9. Terimakasih untuk bapak Usman Madjid selaku Kepala Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang, yang sudah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang. Terima kasih juga untuk informan-informan yang sudah bersedia untuk saya wawancarai, dan juga pihak-pihak yang sudah terlibat dan membantu dalam penelitian ini.

10. Terimakasih saya ucapan untuk kedua orang tua saya, Bapak Muhammad Edy Purnomo dan Mama Kholinah serta adik saya Muhammad Wildan Bayu Permana yang telah menjadi *support system* terbaik dalam hidup saya dan menjadi alasan bisa bertahan sampai dititik ini. Terima kasih atas semua nasihat-nasihat dan doa-doa yang tidak pernah berhenti sehingga penulis diberi kemudahan dalam menjalankan studi dengan lancar. Terima kasih untuk waktu, tenaga, dan finansial yang diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. Terima kasih saya ucapan untuk kakak penulis, Yayu Iin, Yayu Iyus, dan Mas Agun selaku keluarga penulis yang turut menjadi support system bagi penulis. Terima kasih atas doa dan dukungannya.
12. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin, terima kasih karena sudah bertahan, terima kasih karena tidak menyerah dan terima kasih karena selalu percaya diri.
13. Terima kasih saya ucapan kepada teman-teman seperjuangan di Jurusan Studi Agama-agama angkatan 2021, yang menjadi patner dalam menuntut ilmu, berdiskusi dan berkeluh kesah selama perkuliahan. Terima kasih untuk HMJ Studi Agama- Agama yang sudah memberikan saya pengalaman dan juga relasi dalam himpunan ini.
14. Terima kasih saya ucapan kepada teman patner saya Siti Sri Widari yang sudah menemani penulis dalam kesehariannya di Kost Putri Anisa Zulfa, patner dalam mengerjakan skripsi dan memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
15. Terima kasih saya ucapan kepada teman-teman Kost Putri Anisa Zulfa angkatan 21 khususnya Dhea Sabela Aliyat Tiski, Alisa Rahmawati, Siti Zulia Farida. Terima kasih juga untuk teman-teman KKN MIT MB- 18 Posko 25 yang sudah memberikan warna baru di detik-detik akhir semester saya, yang sudah memberikan semangat dan dukungan untuk saya agar segera menyelesaikan skripsi ini.

16. Dan masih banyak lagi pihak-pihak yang terkait dalam skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah memberikan support dan doa yang baik untuk penulis.

Semarang, 14 Februari 2025

Penulis

Yuli Indriastuti Permana

NIM. 2104036043

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9

C. Tujuan Penulisan.....	9
D. Manfat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritik	9
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Dinamika	21
1. Pengertian Dinamika.....	21
B. Religiusitas	22
1. Pengertian Religiusitas.....	22
2. Dimensi-Dimensi Religiusitas.....	24
3. Aspek-Aspek Religiusitas	27
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	31
5. Perkembangan Religiusitas	34
6. Religiusitas dalam Perspektif Islam.....	36
7. Religiusitas dalam Perspektif Kristen	38
C. Narapidana	40
BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN.....	44
A. Hasil Wawancara	44
B. Hasil Observasi	47
1. Observasi Kegiatan Shalat berjamaah	47
2. Observasi Khatmil Al-Quran dan Mujahhadah.....	48
3. Observasi Pesantren At-Taubah	49
4. Observasi Bimbingan Rohani Islam	51
5. Observasi Bimbingan Rohani Nasrani.....	52
C. Hasil Dokumentasi	52
1. Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan	52
2. Dokumentasi Visi Misi Lapas Kedungpane Semarang	56
3. Dokumentasi Struktur Organisasi Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang	
58	

BAB IV ANALISIS DATA	59
A. Dinamika Religiusitas Narapidana Di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang	59
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang	70
1. Faktor Internal	70
2. Faktor Eksternal.....	71
C. Perbedaan Dinamika Religiusitas Pada Narapidana Islam dan Nasrani di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang	73
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

ABSTRAK

Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang adalah salah satu lembaga pemasyarakatan dengan kapasitas besar yang memiliki banyak narapidana dengan latar belakang yang beragam. Sebagai institusi pemasyarakatan, lapas ini memiliki berbagai program pembinaan, salah satunya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Religiusitas atau kedekatan dengan nilai-nilai agama dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses adanya dinamika religiusitas narapidana di lembaga pemasyarakatan. Proses ini penting dalam membantu narapidana menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih positif, serta mengurangi risiko terjadinya kekambuhan perilaku kriminal setelah bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika religiusitas narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang baik yang bersifat internal (kesadaran pribadi) maupun eksternal (program pembinaan agama di Lapas) dan perbedaan dinamika religiusitas pada narapidana Islam dan Nasrani di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data dari narapidana, petugas pembinaan, dan pihak terkait di Lapas Kedungpane. Hasil penelitian menunjukkan dinamika ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keberagaman agama, interaksi sosial antar narapidana, peran keluarga, dan

pembinaan agama oleh petugas lapas. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang yaitu faktor internal dan Eksternal. Perbedaan Dinamika Religiusitas Pada Narapidana Islam dan Nasrani di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang dapat kita lihat dari Praktik Ibadah, Pengaruh Terhadap Perubahan Pribadi, Komunitas dan Interaksi Sosial, Penerimaan dan Penghargaan, Pengaruh Agama dalam Rehabilitasi.

Kata Kunci: Dinamika Religiusitas, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narapidana menurut UU RI Nomor 12 Tahun 1995 adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Berdasarkan Pasal 5 huruf f UU RI Nomor 12 Tahun 1995 menyatakan bahwa "kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan", hal ini menjadi sebab utama permasalahan yang dialami narapidana. Hutapea menyebutkan bahwa kehidupan dalam lapas dapat diibaratkan sebagai keruntuhan hidup yang menyeluruh (massive life disruption).¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan Rahe menegaskan bahwa kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan atau lapas memang tidak mudah dan menghadirkan berbagai macam permasalahan.

Narapidana yang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan seringkali disebut sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan atau kehilangan kebebasan untuk bergerak. Sebutan tersebut muncul dikarenakan adanya pembatasan ruang gerak bagi terpidana yang telah melakukan suatu pidana tertentu. Menurut Priyatno pembatasan ruang gerak bagi narapidana bertujuan untuk membimbing atau mengarahkan supaya narapidana bertobat (menyesali perbuatannya) dan mendidik narapidana agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pembimbingan dan pembinaan bagi narapidana yang masuk ke dalam sebuah lembaga pemasyarakatan diatur oleh peraturan yang sama antara terpidana yang satu dengan terpidana yang lainnya.²

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi memasyarakatkkan para narapidana supaya dapat diterima di kalangan masyarakat. Adapun.

¹ Hutapea, B. Terpenjara dan bahagia? : *Psychological well-being pada narapidana ditinjau dari karakteristik kepribadian*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil), 4, (2011) h.143-149.

² D. Priyatno, "Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia.", Bandung : Refika Aditama, 2006.

Berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan memiliki tujuan untuk membentuk warga binaan menjadi manusia seutuhnya. Para narapidana dibimbing agar dapat menyadari kesalahannya, melakukan perbaikan diri, serta tidak mengulangi perbuatan pidana. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan, serta mampu menjalani kehidupan secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.³ Dalam upaya mencapai tujuan Lembaga Pemasyarakatan, dilaksanakan program pembinaan bagi narapidana yang berlandaskan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa pembentukan Negara dan Pemerintah Republik Indonesia bertujuan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Penegasan ini berlaku bagi seluruh warga negara Indonesia, termasuk mereka yang sedang menjalani masa pidana sebagai narapidana.⁴

Seiring dengan perubahan sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan, terjadi pula perubahan pada nama institusinya, yang sebelumnya dikenal sebagai rumah penjara, kini disebut lembaga pemasyarakatan. Perubahan ini berdasarkan Surat Instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan No. J.H.G.8/506 tanggal 17 Juni 1964. Pada tahun 1995, dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 yang tercantum dalam Lembaran Negara RI Tahun 1995 No. 77, yang menggantikan Reglemen Penjara 1917, istilah narapidana pun diubah menjadi warga binaan pemasyarakatan. Jufri dan Anisariza menyatakan

³ Mufrodah, Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, SKRIPSI, Fakultas Dakwah, UIN Walisongo, Semarang, 2017.

⁴ Mufrodah, Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, SKRIPSI, Fakultas Dakwah, UIN Walisongo, Semarang, 2017.

istilah lembaga pemasyarakatan dapat disamakan dengan resosialisasi dengan pengertian bahwa segala sesuatunya ditempatkan dalam tata budaya Indonesia, dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia.⁵

Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Kedungpane Semarang menjadi tempat pembinaan bagian narapidana atau orang-orang yang melakukan perilaku kejahatan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane merupakan unit pelaksanaan teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Lapas Kedungpane Semarang yang termasuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 itu diresmikan pemakaiannya pada tanggal 13 Maret 1993 dan berlokasi di Jalan Raya Semarang-Boja Km. 4, Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas ini merupakan pindahan dari Lapas lama yang beralamat di Jalan Dr. Cipto No. 62, Mlaten, Semarang. Pemindahan dilaksanakan dalam rangka penyesuaian lokasi, sesuai tata ruang Kota Semarang dan mengingat situasi dan kondisi keamanan dan ketertiban.

Kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan juga selalu diawasi oleh petugas. Hal ini membuat mereka merasa kesulitan untuk melakukan apa pun dan merasa diawasi petugas. Para narapidana ini merasa dirinya tidak berguna ketika mereka tinggal di lembaga pemasyarakatan karena tidak dapat melakukan apa-apa. Selain itu, mereka mempertimbangkan hidup setelah meninggalkan lembaga pemasyarakatan. Mereka berpendapat bahwa orang-orang disekitarnya sudah menganggapnya sebagai penjahat, jadi mereka tidak mau bergabung dengan komunitas yang ada di sekelilingnya. Hal itu juga yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena sejarah penjara dan sudah dianggap pelaku kejahatan.⁶

⁵ Jufri, E. A., & Anisariza, N. U. Pelaksanaan Asimilasi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Jakarta. *ADIL: Jurnal Hukum*, 8(1), (2017) h. 1-26.

⁶ Fajarani Anggit, Ariani Ni, Tingkat Stress dan Harga Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Bogor, Vol 9 No 2 Tahun 2017, h. 27.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang kehidupan narapidana dipengaruhi oleh kondisi overkapasitas. Lapas Kelas I Semarang ini dibangun dengan kapasitas maksimal 663 orang narapidana dan tahanan yang dibagi dalam 12 blok hunian, 7 blok untuk narapidana dan 5 blok untuk tahanan. Kapasitas ini belum merupakan kapasitas proporsional untuk sebuah Lapas Kelas I, dimana seharusnya Lapas Kelas I mampu menampung 500 tahanan dan 500 narapidana. Over kapasitas di Lapas Semarang mulai terjadi sekitar tahun 2000 berkaitan dengan jumlah angka kriminalitas di wilayah hukum provinsi Jawa Tengah meningkat.⁷ Adapun bentuk bangunan Lapas Kelas I Semarang dengan tipe Paviliun yang berdiri di atas tanah seluas 54. 636 m² dengan luas bangunan 13.073 m². Kondisi ini tentu menimbulkan berbagai tantangan dalam hal fasilitas dan program pembinaan yang ada. Lapas ini memfokuskan pada program pembinaan untuk membantu narapidana, termasuk pembinaan keagamaan, keterampilan kerja, dan pemberian hak pembebasan bersyarat sesuai dengan regulasi yang berlaku. Sebagai Lembaga Pemasyarakatan dengan tingkat keamanan yang tinggi, pengelolaan narapidana yang dilakukan secara ketat untuk menjaga keamanan dan ketertiban, sekaligus mendorong rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka. Secara geografis, lokasi Lapas ini berada di daerah yang cukup jauh dari pusat keramaian Kota Semarang, sehingga memberikan lingkungan yang lebih kondusif bagi pelaksanaan program pembinaan narapidana.

Pola pembinaan narapidana dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan Pasal 2 UU No.12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang menyatakan: “*sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan*

⁷ <https://lpkedungpane.com/profil/sejarah/> diakses pada 17 Oktober 2024

masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab”.

Lingkup pembinaan dan bimbingan yang dilakukan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana, dibagi menjadi 2 bidang, yaitu: (1) pembinaan kepribadian, dan (2) pembinaan kemandirian. Pola pembinaan kepribadian dalam pembinaan kesadaran beragama meliputi kegiatan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Pembinaan Agama Islam dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari Selasa dan Jum’at. Pembinaan Agama Kristen dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Sabtu. Adapun pola pembinaan kemandirian yang dilakukan di Lapas Kedungpane meliputi dua hal yaitu kerja produktif meliputi batako/paving blok, bingkai/keset, pertukangan kayu, menjahit, cukur, pertanian, sablon, cucian mobil dan pembuatan sabun. Kemudian kegiatan kerja rumah tangga meliputi pemuka, juru masak, pembantu ruang kantor, kebersihan luar blok, kebersihan lingkungan luar kantor.

Menurut stereotip masyarakat, setiap orang yang melakukan pelanggaran atau kejahatan dianggap berkarakter buruk dan berpotensi untuk melakukan pelanggaran lagi. Akibatnya, masyarakat akan melihat mantan tahanan sebagai masalah atau penyebab kesulitan bagi masyarakat. Sehingga sikap masyarakat akan terus menolak mereka, sehingga keprihatinan masyarakat inilah yang membuat sebagian besar narapidana kesulitan dalam kembali ke masyarakat setelah selesai hukuman mereka.⁸

Menurut Pasal 29 Ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *negara didasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing*. Oleh karena itu, Lembaga Pemasyarakatan yang dikelola oleh Kementerian Hukum dan Asasi Manusia,

⁸ Trizki Amelia & Junaidi Junaidi, Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, 2019.

mendorong pemerdayaan untuk membantu menumbuhkan kepercayaan religius di antara warga binaannya melalui pengembangan nilai-nilai moral.

Mayoritas narapidana tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup dan merupakan salah satu faktor yang mendorong mereka untuk melakukan pelanggaran hukum. Dengan tingkat percaya diri dan keyakinan yang berbeda-beda, narapidana membutuhkan bimbingan keagamaan yang intensif dan terarah. Dimana pembinaan keagamaan adalah suatu realisasi ajaran agama dalam semua aspek kehidupan manusia dan merupakan komponen dari setiap narapidana harus diberi kebebasan untuk mengembangkan dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan setiap orang, bahkan lebih penting untuk menumbuhkan iman terhadap tuhannya dan berdasarkan syaratnya.⁹ Salah satu cara lembaga pemasyarakatan dapat membantu membina narapidana adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan. Diharapkan para narapidana memiliki pemahaman yang kuat tentang agama. Adanya kesadaran diri untuk menghindari kesalahannya lagi, karena prinsip dari agama adalah prinsip moral yang sesuai dengan fitrahnya. Tidak ada agama yang mengajarkan bagaimana seseorang harus berperilaku menjauh. Dengan kata lain, prinsip keagamaan membantu mengatur kehidupan dan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama. Diharapkan bahwa studi ilmu agama juga dapat memberikan pedoman baru bagi narapidana untuk mengubah perspektif dan perilaku mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebagai contoh, prinsip-prinsip agama mengajarkan untuk memiliki sifat yang sabar, patuh, dan menghargai sesama lainnya.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang, dapat dilihat

⁹ Mufrodah, Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, SKRIPSI, Fakultas Dakwah, UIN Walisongo, Semarang, 2017

¹⁰ Intan Mawarni, Perubahan Perilaku pada narapidana wanita melalui pembinaan keagamaan studi di lembaga Pemasyarakatan wanita klas IIA Palembang, SKRIPSI, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2019

bahwa masing narapidana memiliki dinamika religiusitas mereka yang berbeda-beda, dengan adanya pembinaan keagamaan yang ada di Lapas dapat memberikan pembinaan keagamaan kepada narapidana untuk lebih dekat lagi dengan tuhan, menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah di perbuat.

Menurut Zakiah Daradjat, semakin banyak pengalaman hidup yang bersifat keagamaan yang dimiliki oleh seseorang, maka hal tersebut akan memengaruhi sikap, tindakan, perilaku, serta cara berpikir individu dalam menghadapi kenyataan.¹¹ Dengan demikian, secara teoritis, individu yang religius dalam kehidupannya akan senantiasa berpegang teguh pada keyakinannya. Seiring waktu, keyakinan tersebut akan memengaruhi perubahan dalam pola pikir, bertindak, serta perkembangan kepribadiannya. Kesadaran dalam beragama merupakan bagian yang ada dalam pikiran dan dapat diuji melalui aspek mental dan psikologis dalam beragama.¹² Menurut Jalaluddin Rahmat kesadaran beragama seseorang merupakan kemampuan psikologis seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap religius mereka.¹³ Didalam agama melibatkan fungsi psikologis, maka pengalaman religius mencakup aspek yang berkaitan pengetahuan agama, perasaan yang muncul dalam motivasi beragama, dan perilaku dalam beragama.¹⁴

Menurut salah satu narapidana kasus narkoba di Lapas 1 Kedungpane Semarang berinisial AU (2024) usia 34 tahun yang telah 2 tahun 6 bulan berada di dalam Lapas, berpendapat bahwa sebelum masuk ke Lapas belum ada pengalaman religius, karena ketika diluar shalat saja tidak pernah. Setelah di Lapas karena mempunyai waktu kosong yang banyak, cara mengisi waktu tersebut dengan kegiatan mengaji dan bisa mengikuti shalat berjamaah secara tepat waktu.

¹¹Zakiah Daradjat *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), h. 55

¹² Zakiah Daradjat *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), h. 3-4

¹³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.106

¹⁴ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), h.125

Hal serupa juga dialami oleh narapidana kasus pembunuhan yang berinisial BS berusia 29 tahun yang telah 1 tahun 2 bulan berada di Lapas. “Menurut pengalaman religius, ketika berada diluar hanya melaksanakan shalat 2 waktu saja. Yang dimana hanya melaksanakan shalat magrib dan isya, namun ketika berada di Lapas hanya berfokus untuk beribadah dan dapat melaksanakan shalat 5 waktu secara berjamaah.”

Sedangkan perilaku dalam beragama adalah suatu perbuatan yang disesuaikan kepada yang suci, dalam hal ini berkaitan dengan manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan, manusia dengan itu sendiri. Maka dari itu perilaku dalam beragama individual diukur dengan aktivitas, seperti beribadah, membaca kitab suci, mempelajari teks keagamaan, dan perilaku lain yang memberikan manfaat spiritual, seperti mengatur makanan. Religiusitas memiliki peran penting dalam menghubungkan seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks kehidupan mantan narapidana, religiusitas sangat memengaruhi perjalanan mereka dari fase penderitaan hingga mencapai fase kebermaknaan yang mengantarkan pada kehidupan yang bahagia. Proses transformasi kehidupan mantan narapidana bukanlah hal yang dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan waktu yang cukup hingga mereka menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Para mantan narapidana perlu memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk mengubah diri mereka menjadi lebih baik¹⁵. Dari sini kita dapat melihat kaitannya lingkungan dan sikap masyarakat dalam nilai-nilai agama. Di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dibagian pembinaan keagamaan memungkinkan akan lebih memberi pengaruh besar dalam menciptakan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat luar yang memiliki hubungan senggang dalam aturan-aturan agama. Dari alasan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul **“Dinamika Religiusitas Narapidana Kelas 1 Kedungpane Semarang”**

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003)

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika religiusitas narapidana di dalam Lapas?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas narapidana di Lapas?
3. Bagaimana perbedaan dinamika religiusitas pada narapidana Islam dan Nasrani di Lapas?

C. Tujuan Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat tujuan yang harus dicapai dari penyusunannya. Berikut adalah tujuannya:

1. Untuk mengetahui bagaimana dinamika religiusitas narapidana di dalam Lapas
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas narapidana di Lapas
3. Untuk mengetahui perbedaan dinamika religiusitas pada narapidana Islam dan Nasrani di Lapas?

D. Manfat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini mengungkap adanya dinamika religiusitas dan memahami dinamika religiusitas seorang narapidana guna dapat menambah wawasan, memperkuat pemahaman, dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pengalaman religius narapidana di Lapas kelas 1 Kedungpane Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Narapidana, penelitian ini dapat membantu narapidan memahami peran penting religiusitas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini juga bermanfaat agar meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lapas kelas 1 Kedungpane Semarang.
- c. Bagi Lapas, penelitian ini dapat membantu Lapas mengoptimalkan kegiatan keagamaan yang dapat membantu proses rehabilitasi mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian pasti memerlukan temuan penelitiannya sebelumnya untuk mendukung penelitian ini, dan berikut adalah penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Skripsi yang berjudul “*Perkembangan Keberagamaan Narapidana*” (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cipinang Jakarta Timur) yang ditulis oleh Ita Jumaroh. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama 2016. Dalam penelitiannya ia mengungkap narapidana sangat mempercayai dengan agama dan semua ajaran agamanya. Semua agama memang melarang menggunakan narkotika, namun narapidana ini sudah menyadari kesalahannya dengan bertobat dan tidak mengulang tindakan yang melanggar peraturan perundang-undangan. Hal ini terbukti ketika narapidana menjalankan hukuman, mereka taat menjalankan ritual keagamaan.¹⁶
2. Artikel jurnal yang berjudul “*Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*” yang ditulis oleh Said Ikhwani dkk. IAIN Langsa, Bimbingan dan Konseling Islam 2021. Dalam penelitian tersebut menjelaskan respon narapidana terhadap kegiatan pembinaan keagamaan pada awalnya sangat menolak, namun secara perlahan mereka menyadari manfaat kegiatan tersebut. Pembinaan keagamaan

¹⁶ Ita Jumaroh, “PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN NARAPIDANA (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cipinang Jakarta Timur),” *UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta* (2016).

yang dilakukan memberikan efek terhadap peningkatan religiusitas warga binaan sehingga menjadikan warga binaan mahir membaca Al-Quran, mampu menghafal ayat-ayat suci Al-Quran. Perilaku-perilaku religius narapidana terlihat dari kegiatan narapidana di lembaga pemasyarakatan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran, shalat sunnah Dhuha, dan lain sebagainya.¹⁷

3. Penelitian yang dimuat dalam jurnal berjudul "Pengembangan Karakter Religius Narapidana melalui Metode Tazkiyatun Nafs di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kolaka" karya Muhammad Akbar dan Muh. Yusuf dari Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka (2024) memaparkan hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada 20 Mei 2022. Hasil penelitian menunjukkan capaian yang memuaskan terkait berbagai upaya positif dalam pengembangan karakter religius narapidana melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam di lembaga pemasyarakatan tersebut. Keberhasilan program ini terlihat dari adanya perubahan sikap dan perilaku narapidana, serta terciptanya lingkungan tahanan yang lebih harmonis dan kondusif mendukung.¹⁸
4. Jurnal yang berjudul "*Religiusitas, kebermaknaan hidup, dukungan sosial penyesuaian diri narapidana*" yang ditulis oleh Candra Sukmanawati dan Wiwin Dinar Prastiti. Universitas Muhamamadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi 2020. Dalam penelitian tersebut menjelaskan adanya korelasi yang signifikan antara religiusitas, kebermaknaan hidup dan dukungan sosial merupakan prediktor dan hal yang dibutuhkan narapidana untuk melakukan penyesuaian diri di dalam Rutan. Religiusitas yang tinggi, kebermaknaan hidup yang tinggi dan dukungan sosial yang dipersepsikan lebih positif mendorong narapidana

¹⁷ Said Ikhwani, Muhammad Nasir, and Marimbun Marimbun, "Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiositas Narapidana Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Syifaq Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2021): 20–32, <https://doi.org/10.32505/syifaqulqulub.v2i1.3240>.

¹⁸ Muhammad Akbar and Muh Yusuf, "Pengembangan Karakter Religius Narapidana Melalui Metode Tazkiyatun Nafs Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kolaka," *Jurnal Abdimas FKIP UTP Surakarta* 5, no. 2 (2024): 671–77.

mempu memahami apa yang sedang terjadi dan dialaminya, sehingga berusaha menerima kondisinya, mampu mengambil hikmah dari apa yang dialami dan tetap merasa puas meskipun ruang geraknya terbatas.¹⁹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan sebagai research (penelitian) yakni cara untuk mengembangkan, mendapatkan, dan mencoba kebenaran sebuah pengetahuan dengan teknik ilmiah.²⁰

1. Kualitatif

Jenis penelitian yang dilakukan ialah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif yaitu penelitian bertujuan agar menggambarkan maupun memaparkan segala sesuatu tentang karakteristik, makna, simbol, realita atau fakta yang ada dan relasi yang berkaitan dengan yang diteliti.²¹ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ini menggunakan data yang berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati.

Jenis penelitian kualitatif memiliki maksud mengamati dan memahami kejadian atau fenomena yang terjadi dari subjek penelitian, contohnya seperti tindakan, persepsi, perilaku, dan lain-lain, secara keseluruhan (holistik). Di dalam penelitian kualitatif, teori-teori yang berkembang dari bukti-bukti (dalam bentuk tindakan atau kata) yang sering digunakan.²² Oleh karena itu, penelitian kualitatif akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menggambarkan "Dinamika Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang.

2. Fenomenologi

Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, setiap

¹⁹ Candra Sukmanawati and Wiwin Dinar, "Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan Penyesuaian Diri Narapidana Dukungan Sosial," *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 87–95, <https://media.neliti.com/media/publications/482259-none-dfadbf19b.pdf>.

²⁰ Syaiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 49

²¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 63

²² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.92

penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi²³. Fenomenologai adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwsa dengan mengalaminya secara sadar.²⁴

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah Metodis, kritis, non-dogmatis, dan tidak didasarkan pada apriori atau bias.

Ilmu sosial, pendidikan, dan filsafat semuanya menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan. Namun menurut Brouwer, fenomenologi adalah suatu cara berpikir (perspektif) daripada ilmu. Tidak ada teori, hipotesis atau sistem dalam fenomenologi.²⁵

Meskipun fenomenologi adalah bagian dari teknik kualitatif, evolusinya memiliki relevansi sejarah.²⁶ Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai kajian tentang pengalaman yang muncul dalam kesadaran manusia. Menurutnya, fenomenologi merupakan ilmu yang mendeskripsikan segala hal yang diterima, dirasakan, dan diketahui seseorang melalui kesadaran langsung dan pengalamannya. Setiap hal yang timbul dari kesadaran tersebut kemudian dikenal sebagai fenomena.²⁷

3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

²³ K Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Gramedia, 1987), h.3

²⁴ Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 7th ed. (USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002), h.184

²⁵ M.A.W Brouwer, *Psikologi Fenomenologis* (Jakarta: Gramedia, 1984) h.3

²⁶ Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) h.167

²⁷ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (New Delhi: Sage Publications, 1994), h.26

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan teknik observasi. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara dengan narapidana, pembina keagamaan Islam, dan pembina keagamaan Nasrani.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara dokumentasi melalui laporan pemerintahan atau lembaga.

Beberapa pendekatan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif ini. Disini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode-metodenya antara lain:

a. Wawancara atau *interview*

Wawancara adalah interaksi atau diskusi dimana peneliti dan narasumber berbicara tentang pertanyaan dan jawaban untuk mendapatkan informasi. Orang yang mendapatkan bantuan dari seseorang yang ingin mendapatkan informasi, hal tersebut yang dimaksud dengan wawancara menurut Bogdan dan Biklen.²⁸ Teknik wawancara biasanya digunakan sebagai cara utama untuk mendapatkan informasi atau data yang mendalam dalam penelitian kualitatif yang berhubungan dengan subjek penelitian. Saat teknologi informasi semakin berkembang, wawancara saat ini selain dapat dilakukan secara langsung dapat dilakukan juga melalui media telekomunikasi.

Dalam peneltian ini, wawancara menggunakan metode semi terstruktur, yang berarti bahwa wawancara dilakukan secara terbuka sehingga informan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan perspektif mereka. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti sudah membuat daftar pertanyaan untuk narasumber atau

²⁸ Robert C. dan Sari Knop Biklen Bogdan, *Qualitative Research for Education*, (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982), h. 119

informan yang akan diwawancara. Selain itu, dalam wawancara ini, peneliti dapat menambahkan beberapa pertanyaan.

Beberapa informan yang diwawancara antara lain: narapidana kasus perjudian berinisial ASA usia 51 tahun yang telah berada di Lapas selama 5 bulan, narapidana kasus narkoba berinisial AU usia 34 tahun yang telah berada di Lapas selama 2 tahun 6 bulan, kasus perbankan di Lapas berinisial SO usia 32 tahun yang telah berada di lapas selama 1 tahun, narapidana kasus pembunuhan di Lapas berinisial BS usia 29 tahun yang telah berada di Lapas selama 1 tahun 2 bulan dan narapidana kasus minyak dan gas berinisial EO usia 22 tahun yang telah berada di Lapas selama 2 bulan, narapidana Islam dan Nasrani, pembina keagamaan Islam dan pembina keagamaan Nasrani yang ada di Lapas. Untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan fokus penelitian, wawancara dengan informan digunakan sebagai sumber data dan informasi.

Adapun daftar pertanyaan untuk narapidana dan pembina keagamaan yaitu:

Tabel. 1 Daftar Pertanyaan Narapidana Kelas 1 Kedungpane Semarang

No.	Pertanyaan Narapidana
1.	Bagaimana perubahan pengalaman keagamaan anda sebelum dan setelah masuk ke lapas?
2.	Jelaskan kegiatan keagamaan yang anda lakukan sehari-hari di lapas?
3.	Bagaimana pengalaman kedekatan dengan Tuhan yang mungkin anda rasakan di lapas?
4.	Bagaimana program pembinaan rohani di lapas mempengaruhi pengalaman keagamaan anda ?
5.	Apa hal yang memotivasi anda untuk meningkatkan keimanan selama di lapas?
6.	Apakah anda merasakan perubahan dalam perilaku atau sikap anda setelah aktif dalam kegiatan keagamaan di lapas?
7.	Bagaimana interaksi anda dengan warga binaan pemasyarakatan dan petugas lapas?

8.	Apa tantangan yang anda hadapi dalam menjalankan kegiatan keagamaan di lapas, dan bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?
9.	Apakah perubahan pada aspek pengalaman keagamaan di lapas akan membantu anda setelah bebas?

Tabel. 2 Daftar Pertanyaan Pembina Keagamaan Islam dan Nasrani Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang

No.	Pertanyaan Pembina Keagamaan Islam dan Nasrani
1.	Bagaimana menurut anda pengalaman keagamaan yang sering dialami oleh para narapidana selama proses pembinaan?
2.	Kegiatan keagamaan apa saja yang difasilitasi oleh lapas untuk warga binaan dan bagaimana respon mereka terhadap kegiatan tersebut?
3.	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam membina warga binaan dalam hal kegiatan keagamaan?
4.	Bagaimana anda memantau perubahan karakter warga binaan selama proses pembinaan?
5.	Bagaimana komunikasi interpersonal anda dengan warga binaan?
6.	Bagaimana anda memastikan keamanan dan kenyamanan dalam kegiatan keagamaan warga binaan?
7.	Bagaimana anda mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan rohani?
8.	Apa harapan anda terhadap warga binaan setelah mereka keluar dari lapas?

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan catatan yang sistematis tentang peristiwa yang akan ditelaah. Tujuan dari pengumpulan data observasi adalah untuk menjelaskan makna sebuah peristiwa dari konteks tertentu, yang mana penting dalam penyelidikan yang bersifat kualitatif. Seorang pengamat hanya harus mengawasi peristiwa secara diam-diam dalam aktivitas subjek. Beberapa aspek yang dapat di observasi meliputi: bentuk aktifitas religiusitas, peran pembinaan keagamaan, interaksi sosial berdasarkan dalam kegiatan keagamaan. Subjek dalam penelitian ini bisa dibedakan berdasarkan beberapa kriteria untuk memperdalam analisis seperti: narapidana berdasarkan lama hukuman, narapidana berdasarkan jenis kejahatan,

narapidana berdasarkan usia dan pembinaan keagamaan Islam dan Nasrani.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan fenomena yang berlangsung atau ada di masa lampau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan seluruh data oleh peneliti. Namun, dalam metode ini, peneliti juga didukung oleh instrumen sekunder. yang didapat dari lapas seperti foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh narapidana di Lapas, profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang dan biodata informan.

4. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang. Peneliti melakukan penelitian ini karena didalam Lapas mempunya program adanya pembinaan keagamaan bagi narapidana. Fungsi pembinaan keagamaan bagi narapidana yaitu memberikan ruang bagi narapidana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan spiritualitas, dan menemukan ketenangan batin selama masa tahanan.

b. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini melibatkan pegawai instansi Lapas antara lain: Narapidana berdasarkan lama hukuman, narapidana berdasarkan jenis kejahatan, narapidana berdasarkan usia dan pembinaan keagamaan Islam dan Nasrani. Sebagai subjek dalam penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan atau gambaran tentang kondisi yang sesungguhnya. Dan peneliti berharap data-data atau informasi yang diberikan sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi.

5. Metode Analisa Data

Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹

Noeng Muhamadji mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”³⁰ Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kejemuhan data. Proses analisis data meliputi:³¹

a. Pengumpulan Data

Teknik penggalian data, sumber, dan jenis data yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan tentunya berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian kualitatif, sumber datanya antara lain seperti, kata-kata tindakan, dan tambahan data berupa, dokumen (resmi dan pribadi), foto, dan statistik.³² Data utama berasal dari kata-kata informan dan tindakan mereka selama wawancara.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h.335

³⁰ Noeng Muhamadji, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h.104

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h.246

³² Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 86

data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan table atau gambar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan penelitian ini, peneliti membagi penjelasan menjadi beberapa bab. Sistematika penjelasan ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, pada bab ini berfungsi sebagai pengantar keseluruhan awal untuk bab-bab selanjutnya. Pada bab ini meliputi: *pertama*, dalam penelitian ini latar belakang masalah yang menjadi fokus penyelidikan dari permasalahan yang akan dijelaskan. *Kedua*, rumusan masalah sebagai masalah yang akan dikaji. *Ketiga*, tujuan penulisan dan manfaat penulisan skripsi, yang akan menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat mengapa peneliti mengambil penelitian ini *Keempat*, tinjauan pustaka yang menjelaskan bahwa ada perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu. *Kelima*, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teori meliputi beberapa sub bab antara lain: *Pertama*, Religiusitas. *Kedua*, Narapidana.

BAB III, Penyajian data meliputi beberapa sub antara lain: gambaran umum Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang.

BAB IV, Analisis mengenai hasil penelitian dinamika religiusitas narapidana di Lapas kelas 1 Kedungpane Semarang, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas dan perbedaan dinamika religiusitas pada narapidana Islam dan Nasrani di Lapas kelas 1 Kedungpane Semarang.

BAB V, bab ini adalah bagian penutup, yang merupakan akhir dalam proses penulisan hasil dari penelitian yang didapat dari bab-bab sebelumnya. Pada bab ini meliputi, kesimpulan, dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika

1. Pengertian Dinamika

Secara terminologi, menurut Nandang Rusmana, kata dinamika berasal dari kata "*Dynamic*" (Yunani) yang bermakna "kekuatan" (*force*). "*Dynamics is facts or concepts which refer to conditions of change, especially to forces*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamika mengacu pada bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda bergerak dan gaya yang menggerakkannya. Dinamika juga merujuk pada gerakan (dari dalam), suatu kekuatan yang menggerakkan, semangat, atau sekelompok gerakan. Dinamika merupakan suatu kekuatan yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam masyarakat yang dapat membawa perubahan dalam cara hidup masyarakat yang bersangkutan. Hal ini mencakup berkembangnya suatu gerakan yang penuh dengan semangat dalam mewujudkan pembangunan serta gerakan sosial masyarakat yang tiada henti, yang dapat membawa perubahan pola hidup masyarakat tersebut. Menurut Slamet Santoso yang dikutip oleh Nandang Rusmana, dinamisme berarti perilaku suatu warga negara dapat secara langsung memengaruhi warga negara lainnya secara timbal balik. Dinamika ini juga berarti adanya interaksi dan saling ketergantungan antaranggota.³³

Dinamika adalah perubahan atau perkembangan yang umumnya terjadi dalam suatu sistem, situasi, atau proses dalam jangka waktu tertentu. Perubahan ini sering melibatkan berbagai aspek seperti perilaku, pola, interaksi, dan faktor-faktor lain yang saling berhubungan. Dinamika dapat menggambarkan sesuatu yang tidak

³³ Indah Suci Julia Sari. Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 13(1), (2019)

statis melainkan terus bergerak atau berubah sebagai respons terhadap berbagai faktor internal dan eksternal.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Setelah memahami dengan konsep pentingnya religiusitas dan sebelum melangkah yang lebih jauh, maka kita perlu untuk mengetahui definisi religiusitas. Kata religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan dalam dua kata, yaitu keberagamaan dan religiusitas. Kata agama memiliki akar kata dari bahasa sanskerta, yaitu kata “a” dan “gama”, dimana “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau, dengan demikian agama berarti tidak kacau atau tertib. Sedangkan pada istilah yang lain makna agama memiliki arti peraturan.

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*religio*”. Kata ini memiliki akar kata “re” dan “ligare” yang berarti mengikat kembali. Definisi ini yang menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan.³⁴

Seperti yang dapat dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religiusitas artinya pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Sementara itu kata keberagamaan memiliki akar kata “beragama”. Kata beragama memiliki tiga makna, yaitu menganut agama, taat kepada agama, dan mementingkan agama.

Dalam bahasa Arab, seperti yang dapat dilihat dalam kamus Al-Mawrid karya Ba’albaki,³⁵ religiusitas memiliki tiga makna, yaitu *takwa*, *wara*, dan *tadayyun*. Ketiga makna tersebut menunjukkan bahwa

³⁴ Driyarkara. *Percikan filsafat*. Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional. (1988)

³⁵ Ba’albaki, M. *Al-Mawrid: a modern English-Arabic dictionary*. Darul Ilmil Lil-Malyen. (1993)

religiusitas identik dengan sikap taat dalam melaksanakan perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya. Sikap ini dikenal sebagai kesalehan hidup. Oleh karena itu, individu yang religius adalah mereka yang menjalani kehidupan dengan perilaku saleh. Kesalehan terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia), yang sering disebut sebagai kesalehan sosial. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari³⁶. Menurut Zakiyah Darajat, religius dapat didefinisikan sebagai pikiran, perasaan, dan motivasi sebagai pendorong perilaku beragama.³⁷ Menurutnya dia menyatakan bahwa tingkat yang paling penting dalam religius adalah tingkat kedekatan hamba dengan Tuhan-Nya, melalui kepercayaan terhadap hari akhir dan apa yang ada didalam agama. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang baik akan mudah memahami keadaan di dalam dirinya dan di sekitarnya.

Religiusitas merupakan tahap penghayatan dan pengamalan nilai keagamaan dalam kehidupan individu yang mencakup dimensi lebih luas daripada sekadar pemahaman doktrinal. Konsep ini tidak hanya merujuk pada pengetahuan ajaran agama, melainkan mencerminkan proses mendalam dari internalisasi keyakinan dan praktik keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Secara umum, religiusitas melibatkan dua aspek utama:

1. Aspek Kognitif: pengetahuan seseorang mengenai ajaran agama yang dianut, termasuk keyakinan, dogma, dan tata cara beribadah.

³⁶ Glock & Stark. *Religion and society intension*. California: Rand Mc Nally Company, (1969)

³⁷ Andri Nirwana, Universitas Serambi Mekkah, and Banda Aceh, "Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim," *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12 (2020), h.71–88

2. Aspek Afektif dan Praktis: perasaan atau pengalaman spiritual yang dialami seseorang, serta tindakan nyata yang dilakukannya sesuai dengan ajaran agama, seperti beribadah, berdoa, dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

Religiusitas dapat dipahami sebagai salah satu sarana untuk mengatasi permasalahan hidup, serta memberikan makna dan arah yang jelas bagi individu, terutama dalam menghadapi tekanan atau tantangan kehidupan yang berat. Kondisi kehidupan narapidana mengacu pada situasi yang dialami oleh penghuni lembaga pemasyarakatan (lapas), yang sering kali dipenuhi dengan berbagai tantangan, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial.

Religiusitas dapat menjadi salah satu mekanisme adaptasi bagi narapidana dalam menghadapi kondisi kehidupan yang penuh kesulitan. Dalam situasi yang penuh keterbatasan dan tekanan, banyak narapidana yang menemukan ketenangan melalui penguatan spiritual. Agama memberikan mereka harapan, makna hidup, serta motivasi untuk melakukan perbaikan diri. Dalam beberapa situasi, kegiatan keagamaan di dalam lembaga pemasyarakatan juga dapat membantu memperkuat solidaritas antar narapidana dan mengurangi tingkat kekerasan serta konflik dalam lapas.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Agama atau religiusitas dapat ditemukan dalam banyak aspek keberadaan manusia. Penyatuan aktivitas keagamaan sebagai komponen motorik, sentimen keagamaan sebagai komponen emosional, dan keyakinan agama sebagai komponen kognitif dikenal sebagai religius. Dengan demikian, integrasi informasi, emosi, dan perilaku keagamaan pada manusia merupakan komponen religiusitas.

Menurut Glock dan Stark, religius adalah komitmen agama atau keyakinan yang dapat dilihat pada perilaku individu atau kelompok. Menurut beliau religius memiliki beberapa aspek yaitu.³⁸

a. Dimensi Keyakinan (*Ideological*)

Dalam dimensi ini, seseorang memiliki pengharapan religius serta berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu sembari meyakini kebenaran doktrin-doktrin agamanya. Hal ini tercermin dalam keyakinan seseorang terhadap keberadaan Tuhan serta kepatuhannya terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut..³⁹ Dimensi ini, dalam agama Islam, mencakup keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT, malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, takdir (qadha dan qadar), surga dan neraka, serta aspek-aspek lainnya. Agama adalah penentu dalam aspek kehidupan. Kemauan manusia tidak akan terbatas jika ia memiliki nafsu yang jahat seperti *amarah*, *lawwamah*, dan *Mudhlimmah*. Maka sebaliknya, kehendak manusia menjadi terbatas apabila menjadi nafsu yang baik seperti; *muthmainah*, *radhiyyah*, *mardhiyyah* atau *kamilah*.⁴⁰

b. Dimensi Pengetahuan Agama (*Intellectual*)

Pengetahuan keagamaan yang dibahas dalam dimensi ini berarti bahwa seseorang yang beragama setidaknya memahami dasar keyakinannya, kitab suci, serta praktik keagamaannya..⁴¹ Sebagai umat Islam, kita seharusnya memahami ajaran-ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan rukun Islam, rukun iman, dan ajaran lainnya.

c. Dimensi Praktik Agama (*Ritualistic*)

³⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami...*, h. 77-78

³⁹ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama...*, h. 57

⁴⁰ Shah, A.A. Slef-Religiosity, Father's Attitude and Religious Education in the Moral Behaviour Of Adolescent, *Journal Psychology and Developing Societes*, No. 16, Vol.2. 2004 h. 189-205.

⁴¹ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama...*, h. 57

Pada bagian ini, seseorang dapat menunjukkan komitmennya terhadap agama yang diyakininya melalui perilaku seperti ibadah dan ketaatan.⁴² Setiap tindakan yang bertujuan untuk memperoleh ridha Allah SWT, mengagungkan-Nya, dan mengharapkan pahala dari-Nya, baik melalui perkataan maupun perbuatan, serta dilakukan secara terbuka maupun tersembunyi, pada hakikatnya merupakan bentuk ibadah.⁴³

Dimensi ini mencerminkan tingkat kepatuhan umat Islam terhadap ajaran agamanya, khususnya dalam menjalankan ibadah ritual.⁴⁴ Contoh ibadah yang dimaksud meliputi shalat, zakat, puasa, haji, ikhlas, amanah, bersilaturahmi, amar ma'ruf nahi mungkar, berdoa, dzikir, membaca Al-Qur'an, bersabar, bersyukur, menerima dengan ikhlas ketetapan Allah SWT, bertawakal, serta merasa takut akan azab-Nya.⁴⁵

d. Dimensi Pengalaman (*Experiential*)

Dimensi ini berhubungan dengan aspek perasaan yang terkait dengan agama dan pelaksanaan ibadah. Dimensi ini mencakup keberadaan serta pengaruh dari intensitas hubungan transendental atau hubungan individu dengan Tuhan.⁴⁶ Dimensi pengalaman dapat diartikan sebagai pengalaman spiritual seorang Muslim, seperti merasakan kedekatan dengan Allah SWT, terkabulnya doa, ketenangan serta kenyamanan dalam hidup, pengalaman yang diperoleh melalui tarekat, dan pengalaman spiritual lainnya.

e. Dimensi Pengamalan (*Consequential*)

Dimensi ini mencakup identifikasi yang muncul sebagai hasil dari praktik keagamaan, keyakinan, dan pengalaman

⁴² Djamarudin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami...*, h. 77

⁴³ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 17-18.

⁴⁴ Djamarudin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami...*, h. 77

⁴⁵ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah...*, h. 22-23

⁴⁶ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama...*, h. 57-58

seseorang, serta pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dimensi ini juga mencakup aspek moral dan perilaku yang bersumber dari rasa keagamaan.⁴⁷ Dimensi ini mencakup karakter seorang Muslim yang memiliki akhlak mulia dan perilaku terpuji sebagaimana diajarkan dalam Islam, seperti gemar menolong, berbuat baik kepada sesama, jujur, serta bersikap sopan terhadap orang lain.

Konsep di atas menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang mencakup kelima dimensi, bukan hanya satu atau dua. Dalam Islam, keberagamaan tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui berbagai aktivitas lainnya. Sebagai sebuah sistem yang komprehensif, Islam mendorong pemeluknya untuk mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh.

3. Aspek-Aspek Religiusitas

Aqidah, syariah, dan moralitas adalah tiga rikun Islam. Ketiga elemen ini terkait erat satu sama lain dan saling mendukung. Berikut ini adalah aspek-aspek Islam.

a. Aspek Aqidah

Secara etimologis Aqidah berakar dari kata ‘aqada -ya’qidu -‘aqdan- ‘aqidatan. ‘Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Aqidah berarti ikatan, sangkutan; sedangkan secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup, iman dalam arti khas, yakni peng-ikrar-an yang bertolak dari hati. Aqidah adalah kumpulan kebenaran yang diakui secara universal yang berasal dari wahyu, akal, dan alam. Kebenaran lain menolak kenyataan ini, yang tertanam di dalam hati dan diterima sebagai kebenaran. Menurut doktrin Islam, “Tauhid” keyakinan bahwa tidak ada apapun, bahkan substansi, kualitas, atau tindakan-Nya, yang dapat mengikat Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah dasar dari agama.

⁴⁷ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama...*, h. 58

Menurut akademisi tertentu, aqidah dan agama saling berhubungan. Ajaran utama aqidah berkaitan dengan rukun iman, yang meliputi iman kepada Allah SWT, para malaikat, para Nabi dan Rasul, hari kiamat, dan Qadha serta Qadar.

Penerapan ajaran Islam, khususnya dalam aspek akidah bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan (Lapas), dapat diidentifikasi melalui beberapa contoh nyata. Penerapan aqidah ini bertujuan untuk membentuk mental dan spiritual narapidana agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Adapun penerapan ajaran Islam dalam aspek aqidah yang dilakukan narapidana di Lapas yaitu mengadakan ceramah, pengajian, atau diskusi tentang aqidah dan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini dapat memperkuat iman mereka dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam.

b. Aspek Syaria'ah

Secara etimologinya adalah "jalan". Syariah ini identik dengan Dinul Islam dalam hal terminologi. Meskipun demikian, sebagian besar ulama berpendapat bahwa, selain aqidah, syariah adalah komponen dari Dinul Islam dan tidak muradif.

Syari'ah adalah suatu sistem Norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam/lingkungannya. Hukum yang mengatur interaksi langsung masyarakat dengan Allah dikenal sebagai Qa'idah Ubudiyah, atau hukum ibadah, yang juga dikenal sebagai hukum murni (mahdah). Sebaliknya, hukum yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan makhluk hidup lain dikenal sebagai Qaidah Mu'amalah dalam arti yang lebih luas. Keduanya sering disebut sebagai Mu'amalah dan Ibadah.

a) Ibadah

Al-Quran dan Sunnah nabi berisi peraturan terperinci tentang teknik, peristiwa, prosedur, dan upacara ibadah, yang dalam definisinya yang unik mengacu pada interaksi langsung antara hamba dan Allah. Ada dua jenis ibadah: (1) Ibadah khusus (*khassah*), juga dikenal sebagai ibadah mahdah (Ibadah yang mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Allah dan klarifikasi oleh nabi Muhammad, termasuk shalat, zakat, shaum, thaharah, dan haji), (2) Istilah “ibadah umum” (*ammah*) mengacu pada ibadah dalam arti luas, yang mencakup semua perbuatan yang tujuannya benar, yang tujuannya adalah keridhaan Allah, dan yang jalannya adalah sedekah.

b) Mu'amalat

Sebagai bagian dari syariah yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, muamalat adalah komponen yang mengatur hubungan antara manusia dan individu selain Tuhan. Muamalat dalam pengertian ini adalah sama dengan hukum menurut ilmu hukum umum (laws, lois, recht/recht). Sayyidina Umar Ibn Khattab, beliau berkata: Agama, atau din, adalah muamalah. *Al-Mu'amalatu ma'a al-khaliq* (Muamalah dengan khaliq, atau Tuhan) dan *Al-Mu'amalatu ma'a Al-Khalqi* (Muamalah dengan makhluk) adalah dua makna yang hadir dalam konteks ini. Islam mengajarkan sejumlah nilai, termasuk keadilan, kolaborasi, toleransi, saling menghormati, dan saling mencintai, untuk mencapai hubungan yang positif.

Penerapan ajaran Islam dalam aspek syariah kepada narapidana di lembaga pemasyarakatan (Lapas) bertujuan untuk membimbing mereka agar mereka memahami dan melaksanakan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penerapan ajaran Islam dalam aspek syariah di lembaga pemasyarakatan pada narapidana yaitu kegiatan seperti lomba adzan dan tartil Al-Quran tidak hanya

memperkuat iman saja tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial di antara mereka.

c) Aspek Akhlak

Agar manusia dapat bertahan hidup dan dapat menjalani kehidupan yang memuaskan, akhlak yang dimiliki oleh manusia sangat penting. Hubungannya antara manusia dan penciptanya, dengan orang lain, dan dengan hal-hal lain yang telah Tuhan buat. Akibatnya, pasang surut akhlak seseorang akan mengungkapkan seberapa baik mereka secara keseluruhan. Sikap yang tertanam dalam semangat dan memunculkan perilaku tertentu secara terus-menerus dan spontan disebut dengan akhlak. Maka dari itu pentingnya akhlak dalam keberadaan manusia.

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Akhlak terhadap Allah atau *Khalik* (Pencipta), antara lain : dengan mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia, tawakkal, bertaubat, beristighfar, menerima dengan ikhlas qadha dan qadar.
- b) Akhlak, temperamen, perilaku, atau karakter seseorang sesuai dengan esensinya merupakan moralitas mereka terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Signifikansi moralitas dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai ukuran betapa sempurnanya agama seseorang. Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad menyebutkan bahwa “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. Hal ini sejalan dengan diutusnya Rasulullah Muhammad sebagai utusan Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia

(“Sesungguhnya aku (Allah) utus engkau (Muhammad) untuk menyempurnakan akhlak manusia”).

Al- akhlak al- Mahmudah, atau akhlak yang baik, seperti kesabaran, rasa syukur, brrul walidain (berbuat baik kepada kedua orang tua), tawakkal, sedekah, dan kebenaran dan sebagainya adalah bentuk dua bentuk moralitas manusia. Al- akhlak al- Mazmumah, atau moral yang menjijikkan , meliputi bakhil, ujub, iri hati, penganiayaan, nifaq, ghadhab, riya, takabbur, dan sebagainya.

Penerapan ajaran Islam dalam aspek akhlak kepada narapidana di lembaga pemasyarakatan (Lapas) bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki perilaku mereka agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Ceramah, membaca dan menulis Al-Quran dan iqra', menghafal juz amma dan qiroah, program satu hari satu juz, perawatan tubuh, teknik wudhu dan shalat, pelatihan khutbah oleh narapidana terpilih, yasin dan tahlil, pengajian dzikir Ratib Al-Hadad, dan seni religius, seperti hadroh atau rebana, adalah contoh bagaimana ajaran Islam diterapkan pada tahanan dalam hal moralitas.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Agama berfungsi sebagai landasan moral bagi sistem kepercayaan setiap orang. Orang-orang dilindungi dari hal-hal yang tidak dapat dibenarkan oleh agama. Meskipun demikian, aturan agama akan konsisten dengan nilai-nilai sosial yang dominan. Dua faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan orang khususnya:

- a. Aspek objektifnya adalah ketika seseorang religius karena mereka mengikuti semua instruksi Tuhan, yang menyebabkan iman mereka tumbuh dan menjadi lebih kuat karena pengaruh luar,

khususnya kitab suci yang memberikan instruksi Tuhan. Oleh karena itu, kebenaran yang dijalani adalah mutlak.

- b. Aspek Subjektif adalah keyakinan bahwa seseorang memegang dan telah berkembang. Setelah dianalisis dan disempurnakan dalam terang konsep-konsep yang ditemukan dalam tulisan suci, kepercayaan ini kemudian diterapkan pada upaya amal.

Ada empat faktor yang mempengaruhi religiusitas, yakni:⁴⁸

- a) Dampak sosial mencakup semua faktor sosial, seperti orang tua, norma budaya, dan pengaruh lingkungan, yang berkontribusi pada pembentukan keyakinan agama. Elemen yang paling penting adalah rekomendasi yang dibuat oleh mereka yang dianggap terhormat dan penegasan ulang yang konsisten untuk mentransmisikan perilaku.
- b) Pengalaman mencakup pengalaman emosional dan moral batin. Orang yang sudah mendapatkan pengalaman batin cenderung menafsirkan bahwa itu adalah pengalaman ketuhanan.
- c) Kebutuhan, setiap orang memiliki kebutuhan spiritual dasar, menurut Howard Clinebell. Tidak hanya untuk orang yang beragama tetapi juga untuk orang yang tidak beragama. Ada sepuluh kategori kebutuhan spiritual, antara lain:
 - 1 Untuk membangkitkan pemahaman bahwa kehidupan ini adalah ibadah, perlunya kepercayaan mendasar sering ditekankan.
 - 2 Kebutuhan untuk memahami makna dan tujuan hidup untuk membangun hubungan yang seimbang dan harmonis dengan Tuhan, orang lain, dan dunia alami.
 - 3 Perlunya pengabdian pada ibadah dan bagaimana kaitannya dengan interaksi sehari-hari. Praktik keagamaan yang mengintegrasikan pengalaman dan ritual sehari-hari.

⁴⁸ A. Ahyadi, “*Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,” Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995.

- 4 Untuk memilihara kualitas kesalehan dan iman, seseorang harus terus menerus dan konsisten memiliki hubungan dengan Tuhan.
 - 5 Tidak akan ada lagi dosa atau rasa bersalah. Kesehatan mental seseorang terganggu jika tuntutan ini tidak terpenuhi. Karena gejala seseorang dari dua kondisi yang tercantum di atas merupakan indikator penyakit mental.
 - 6 Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri. Sebab penting bagi kesehatan jiwanya.
 - 7 Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap masa depan. Adapun orang yang tidak percaya, mereka akan merasa cemas tentang masa depan, sementara orang percaya akan merasa lebih aman.
 - 8 Perlunya mencapai tingkat yang lebih tinggi dan menjaga martabat seseorang sebagai individu
 - 9 Perlunya terus terlibat dengan alam dan orang lain untuk menjaga hubungan yang harmonis, seimbang.
 - 10 Perlunya cara hidup komunal berbasis agama.
- d) Pembawa pekerjaan yang paling signifikan adalah proses berpikir. Karena dia adalah makhluk yang berpikir, manusia memaksa dirinya untuk memutuskan gagasan apa yang harus dianut dan apa yang harus dibuang.

Secara umum sejumlah faktor mempengaruhi bagaimana jiwa religius seseorang berkembang, antara lain:

- a. Karakteristik internal, seperti kepribadian, usia, kesehatan mental, dan keturunan.
- b. Karakteristik eksternal, khususnya lingkungan komunitas, keluarga, dan kelembagaan.

Keyakinan agama seseorang dapat dibentuk oleh berbagai faktor. Religiusitas seseorang dipengaruhi oleh dua faktor: faktor lingkungan, yang merupakan pengaruh luar pada kehidupan

religiusnya, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan latar belakang agama mereka; dan faktor perkembangan, yang terkait dengan tahap perkembangan, yang terkait dengan tahap perkembangan psikologis yang dilalui seseorang.⁴⁹

Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern meliputi hereditas (keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Faktor ektern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵⁰ Kebenaran yang bersifat logis, sedangkan realitas tidak hanya mengandalkan informasi yang bersifat logis.⁵¹

5. Perkembangan Religiusitas

Keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan masa awal anak-anak. Jika saat anak-anak masih kecil, mereka baru belajar berpikir secara simbolik. Karena melihat Tuhan sebagai orang yang tinggal di awan. Mereka mungkin berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan dan eksistensi Tuhan saat mereka masih remaja. Perkembangan pemahaman remaja sangat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap keyakinan agama ini.

Akibatnya, anak-anak mungkin meragukan gagasan agama mereka sendiri meskipun orang tua mereka mengajarkan mereka agama di tahun-tahun awal mereka. Tentang bagaimana perkembangan agama remaja dipengaruhi oleh perkembangan kognitif.

Remaja pada dasarnya dilahirkan dengan kapasitas untuk beragama yaitu adalah bagian dari keberadaan mereka. Penggunaan potensi remaja adalah masalahnya. Kebanyakan orang mengadopsi konsep, ajaran, dan cita-cita agama ketika mereka masih muda. Apabila remaja yang memegang kepercayaan tersebut, akan berkembang dan tumbuh subur. Dan keyakinan yang dia tanam dari kecil menjadi

⁴⁹ Daradjat, Z. "Ilmu Jiwa Agama," Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, n.d.

⁵⁰ Jalaluddin., "Psikologi Agama," Jakarta: Raja Grafindo Persada., 1998.

⁵¹ Aziz, Muhammad El Barony Haidar. "The Role of Al-Mizan by Al-Ghazali in Fraud Prevention." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10.1 (2024), h. 36-42.

keyakinan yang dipegangnya setelah mengalami pengalaman yang dirasakannya.

Perkembangan intelektual remaja akan mempengaruhi keyakinan dan tindakan agama mereka. Apa yang mereka miliki dan terima akan diperiksa oleh fungsi intelektual mereka. Remaja mengembangkan keyakinan agama, seringkali tanpa dasar ilmiah, tetapi karena kondisi mental mereka yang tidak stabil, dan mereka mulai mengkritik segala sesuatu yang salah dengan masyarakat. Setelah dia memutuskan bahwa dia sesuai dan relevan dalam bidang tertentu, dia akan terus menerus menerapkannya dalam kehidupan seolah-olah tidak ada pilihan lain.

Akan ada perubahan selama masa remaja, terutama di bidang perkembangan fisik, kognitif, dan psikologis. Pertumbuhan ini dapat berdampak pada bagaimana religiusitas remaja berkembang. Ketika mereka menjadi remaja, mereka belajar berpikir kritis dan rasional sehingga mempengaruhi cara mereka melihat dan menilai dunia. Pengajaran agama tidak lagi teologis sebaliknya itu didasarkan pada akal. Pada masa remaja, mereka mampu memahami konsep abstrak dari pengalaman sensual. Akibatnya, mereka secara konsisten bersikeras pada pemberian rasional untuk setiap hukum agama yang disajikan kepada mereka. Mereka ingin semua orang memahami semua ajaran agama.⁵²

Religius remaja dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, yang ditentukan oleh pertumbuhan kemampuan berpikir simbolik dan abstrak dalam logika, matematika, filsafat, dan etika. Tergantung pada tahap perkembangan kognitif mereka, remaja dapat memahami makna agama menggunakan penalaran yang lebih abstrak. Keraguan tentang agama sering dilihat sebagai diskusi agama. Dijelaskan lebih lanjut bahwa remaja ingin mempelajari agama didasarkan pengertian

⁵² Arifin, B.S. “*Psikologi Agama*,” Bandung: Pustaka Setia., 2008.

intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka memiliki keraguan tentang agama karena mereka ingin melihat agama sebagai sesuatu yang signifikan berdasarkan kebutuhan mereka akan kemerdekaan, bukan karena mereka ingin menjadi agnostik dan ateis.⁵³

Pertumbuhan remaja sangat dibantu oleh agama menurut temuan dari beberapa penelitian, remaja yang sangat religius dapat menghindari hubungan seks pranikah dan memiliki tingkat optimisme, harga diri, dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Remaja yang lebih religius memiliki kesehatan mental yang lebih baik, lebih berempati, tidak terlalu tertekan. Selain itu, agama dapat menawarkan stabilitas dan perlindungan, terutama bagi remaja yang berada di tengah-tengah.⁵⁴

6. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Manusia dan agama tidak dapat dipisahkan. Kepentingan agama semakin digunakan, minat terhadap agama semakin meningkat pada abad ke- 20 khususnya terkait soal makna, tujuan hidup, etika, moral dan nilai.⁵⁵ Manusia setuju bahwa salah satu naluri intuitif manusia yang paling mendasar dalam beragama adalah spiritual atau rohani, perasan yang bening dan mendalam, tidak memandang pada material dan dapat menggerakkan hubungan positif di dalam masyarakat.⁵⁶ Saling menghormati, menghargai sesama manusia, memberi pertolongan merupakan nilai-nilai yang ditanamkan oleh setiap agama dunia. Semua ajaran agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mengendepankan kedamaian dan anti kekerasan, saling tolong-menolong dan memaafkan. Karena semua agama yang ada di muka bumi itu

⁵³ E. B. 1990 Hurlock, "Perkembangan Anak (Terjemahan)," *Erlangga*, 1990.

⁵⁴ M. J Dyke, C. J., & Elias, "How Forgiveness, Purpose, and Religiosity Are Related to the Mental Health and Well-Being of Youth: A Review of the Literature.," *Mental Health, Religion & Culture*. 10, no. 4 (2007): 395–415.

⁵⁵ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta.: PT. Raja Grafindo Persada, 2008. h. 20

⁵⁶ Pamela Ebstyne King & Chris J. Boyatzis. *Exploring Adolescent Spiritual and Religious Development: Current and Future Theoretical and Empirical Perspectives*. Applied Developmental Science, (2004)8, h. 2-6

mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup manusia. Buddha mengajarkan kesederhanaan, Kristen mengajarkan cinta kasih, Konfusianisme mengajarkan kebijaksanaan, dan Islam mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam.⁵⁷

Religiusitas juga sering disebut dengan nilai-nilai agama yang telah masuk ke dalam diri manusia, yang selanjutnya memainkan peranan utama dalam upaya pengembangan karakter pada manusia. Maka dari itu sebabnya dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, banyak agama yang mengajarkan kebajikan adalah semacam perwujudan dari cita-cita untuk membuat orang-orang yang jujur dan shaleh di masa depan.⁵⁸

Agama sebagai sebuah sistem di samping isu-isu mengenai emosi keagamaan, dampak dari agama pada seseorang yang penting dalam hasilnya, yakni tingkah laku manusia. Karena agama selalu mengajarkan nilai kebaikan, sehingga individu yang shaleh akan memiliki pola tingkah laku yang menjiwai nilai-nilai kemanusiaan. Karena agama selalu mengajarkan nilai kebajikan yang dianggap orang-orang yang religius akan memiliki pola tingkah laku yang dapat menjiwai nilai-nilai humanitarisme, seperti membantu.⁵⁹

Agama tidak hanya sebuah kumpulan falsafah yang berbeda tentang dengan dunia lain, tetapi harus disertai dengan tindakan-tindakan dalam setiap aspeknya, aksi di dunia ini dan bertindak dalam menghadapi dunia. Pengalaman ketuhanan ialah kekuatan yang mendorong tingkah laku pada agama. Keimanan merupakan pembimbing arah dan tingkah laku, sedangkan ibadah adalah bentuk

⁵⁷ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), h. 35

⁵⁸ Safrilsyah, Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa IAN, Laporan Penelitian. Pusat Penelitian IAN Ar-Raniry, (Banda Aceh: 2005), h.35

⁵⁹ Abdel-Khalek, A.M., Religiosity, happiness, health, and psychopathology in a probability sample of Muslim adolescents, Mental Health, Religion and Culture, *Journal for the Scientific Study of Religion*, 10 (6), 2007 h. 571-583

realita, dan pelaksana agama, termasuk tingkahlaku sosial yang disertai dengan niat untuk Allah adalah ibadah.⁶⁰

Religiusitas menurut perspektif Islam adalah seluruh aspek kehidupan umat Islam sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 208;⁶¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَشْغُلُوا خُطُوطَ الشَّيْطَنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَنُوْجٌ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang beriman masuklah kamu dalam Islam secara keseluruan (kaffah).

7. Religiusitas dalam Perspektif Kristen

Konsep religiusitas dalam agama Kristen secara mendalam tercermin melalui teladan Yesus dalam berinteraksi dengan sesama. Ajaran-Nya menekankan pentingnya tindakan menolong dan kepedulian terhadap orang lain. Religiusitas sejati tidak sekadar berkaitan dengan dimensi personal, melainkan juga mencakup tanggung jawab sosial untuk membantu dan mendukung sesama. Melalui sikap altruistik ini, religiusitas dapat memberikan kontribusi positif bagi keselamatan dan kesejahteraan orang lain.⁶²

Pelayanan Yesus pada masa hidup-Nya banyak ditunjukkan di dalam Alkitab. Pelayanan yang dilakukan oleh Yesus melalui diri-Nya secara langsung dan juga melalui murid-murid-Nya. Matius 28:18-20 mengatakan bahwa manusia diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk memberitakan Injil kepada banyak orang sehingga Yesus menjanjikan

⁶⁰ Adisubroto, (1992), Sikap Religiusitas Pada Suku Bangsa Jawa Dan Suku Bangsa Minangkabau, *Jurnal Psikologi* II. Jakarta, h. 55

⁶¹ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/208>

⁶² Benny Susetyo, “Religiusitas dan Gereja Inklusif”, diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/3399965/religiusitas-dan-gereja-inklusi>, pada tanggal 06 Maret 2025 pukul 01.07.

murid-murid-Nya bahwa harus memberikan kesaksian Firman Tuhan dan menjalankan misi Injil kepada semua manusia.⁶³

Menurut B.E. Drewes bahwa Yesus mempunyai relasi yang baik dengan bangsa-bangsa lain. Kehidupan berpelayanan-Nya yang menjadi titik tolak di kota Kapernaum, Galilea yaitu wilayah bangsa-bangsa lain. Galilea adalah daerah Yahudi, tetapi bukan menjadi pusat daerah Yahudi seperti Yudea dan Yerusalem. Dalam kitab Matius telah digambarkan Kapernaum dan Galilea sebagai tempat yang terbuka bagi manusia yang bukan berkebangsaan Israel.⁶⁴

Dalam perjalanan pelayanan-Nya, Yesus menjalankan banyak karya penyelamatan. Melalui pemberitaan Firman, bersaksi akan kehidupan, dan berbagi pelayanan kasih yang berkaitan dengan keselamatan secara batiniah dan kebutuhan jasmani di dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang dijalankan oleh Yesus. Dalam Lukas 4:18-19 disampaikan bahwa Yesus bagi yang menderita akibat kemiskinan, berfirman untuk pembebasan kepada orang tawanan, memulihkan orang-orang sakit, dan membebaskan banyak orang yang tertindas. Sedangkan di dalam Markus 8:1-10, Yesus memberi makan kepada mereka yang lapar. Selain itu, Yesus juga sangat memperhatikan jiwa manusia. Di mana dalam Matius 8:28-34, Yesus telah memperlihatkan religiusitas-Nya sehingga membebaskan dan menyembuhkan orang gila di Gerasa yang tubuhnya dirasuki oleh kuasa setan. Yesus menjadikan dirinya sebagai orang yang susah atau kelaparan agar Ia mampu berelasi dan membantu banyak orang yang sakit, haus, telanjang, terpenjara, dan orang asing. Yesus lebih lagi menekankan bahwa ketika kita berbuat baik kepada orang susah maka sama halnya dengan apa yang kita lakukan kepada diri-Nya.⁶⁵

⁶³Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”, *Jurnal Fidel*, Vol. 1, No. 2, (2018), 285.

⁶⁴ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”, *Jurnal Fidel*, Vol. 1, No. 2, (2018), 286

⁶⁵ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”, *Jurnal Fidel*, Vol. 1, No. 2, (2018), 286.

Misi utama Yesus dalam kedatangan-Nya ke dunia adalah mewujudkan religiusitas sejati, yakni memberikan pencerahan spiritual bagi umat manusia. Tujuan-Nya adalah membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan mendorong sikap saling membantu antarsesamanya. Melalui ajaran dan teladan-Nya, Yesus berupaya menginspirasi manusia untuk hidup dalam solidaritas, empati, dan kepedulian sosial yang mendalam.⁶⁶ Yesus menghadirkan transformasi fundamental melalui ajaran-Nya yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial sebagai fondasi pembangunan kerajaan Allah di dunia. Perhatian-Nya secara khusus tertuju kepada kelompok marginal yang terabaikan oleh struktur sosial, yaitu mereka yang mengalami diskriminasi dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan. Melalui sikap welas asih dan pengorbanan diri, Yesus berhasil mengatasi egoisme pribadinya, sehingga mampu memberdayakan dan membimbing mereka yang tertindas dengan kekuatan kepedulian yang mendalam. Wujud konkret religiusitas Yesus dapat ditemukan dalam ajaran fundamental-Nya tentang pentingnya mengasihi sesama. Konsep mengasihi sesama bukan sekadar tindakan normatif, melainkan merupakan manifestasi sikap sosial keagamaan yang esensial dalam misi pelayanan Yesus di dunia. Melalui ajaran ini, Yesus menegaskan bahwa esensi religiusitas sejati terletak pada kemampuan untuk menunjukkan empati, kepedulian, dan kasih tanpa diskriminasi kepada setiap individu.⁶⁷

C. Narapidana

Pada Undang-Undang (UU) RI Nomor 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 7 tentang Pemasyarakatan menyebutkan bahwa “Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan”. Secara sederhana narapidana dapat diartikan sebagai

⁶⁶ Yosef Lalu, *Yesus Kristus Pemberi Makna*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 29.

⁶⁷ Christoper J.H. Wright, *Becoming Likes Jesus*, (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 24.

sebutan bagi orang yang telah divonis hukum pidana akibat pelanggaran yang telah dilakukan dan bertempat tinggal di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dalam jangka waktu tertentu. Sebutan narapidana berlaku bagi laki-laki maupun perempuan yang sedang menerima hukuman.⁶⁸ Pada dasarnya narapidana laki-laki dan perempuan sama secara hukum. Satu-satunya perbedaan yang terjadi adalah karakteristik psikis dan psikologis wanita.⁶⁹

Adapun penggolongan narapidana sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 12 UU No 12 Tahun 1995 memang perlu, baik dilihat dari segi keamanan dan pembinaan serta menjaga pengaruh negatif yang dapat berpengaruh terhadap narapidana lainnya. Berdasarkan penggolongan umur, dimaksudkan penempatan narapidana yang bersangkutan hendaknya dikelompokkan yang usianya tidak jauh berbeda, misalnya lapas anak, lapas pemuda, lapas dewasa. Sedangkan penggolongan berdasarkan jenis kelamin dimaksudkan penetapan narapidana yang bersangkutan dipisahkan antara lapas laki-laki dan lapas wanita.

Penggolongan berdasarkan lama pidana yang dijatuhkan, terdiri dari:

- a. narapidana dengan jangka pendek, yaitu narapidana yang dipidana paling lama satu tahun;
- b. narapidana dengan pidana jangka sedang, adalah narapidana yang dipidana paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun;
- dan c. narapidana dengan pidana jangka panjang, yaitu narapidana yang dipidana di atas lima tahun.

Undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pada pasal 14 ayat 1, sangat jelas mengatur hak-hak seorang warga binaan atau narapidana selama menghuni di lembaga pemasyarakatan yaitu:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan ibadah atau kepercayaannya;
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;

⁶⁸ Mubarok, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*,(Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat Departemen Agama, 1978), h.34

⁶⁹ Tirsa, D.G Ticoalu, “Perlindungan Hukum Pada Narapidana Wanita Hamil di Lembaga Pemasyarakatan”,*Jurnal Lex Crimen*, Vol. II: 2, (April-Juni,2013), h.131.

- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- e. Menyampaikan keluhan;
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang;
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya;
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat;
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁷⁰

Selain hak yang telah disebutkan di atas, dalam Pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa narapidana yang telah memenuhi persyaratan tertentu tanpa terkecuali juga memiliki hak atas:

- a. Remisi
- b. Asimilasi
- c. Cuti mengunjungi atau dikunjungi keluarga
- d. Cuti bersyarat
- e. Cuti menjelang bebas
- f. Pembebasan bersyarat
- g. Hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh narapidana agar bisa mendapatkan hak yang telah disebutkan dalam Pasal 10 ayat (1) meliputi:

- a. Berkelakuan baik
- b. Aktif mengikuti program pembinaan dan
- c. Telah menunjukkan penurunan tingkat risiko

⁷⁰ *Undang-undang Pemasyarakatan*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2014), h. 9.

Selain memenuhi 3 persyaratan di atas, bagi narapidana yang akan diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat, maka harus memenuhi persyaratan telah menjalani masa pidana paling singkat 2/3 (dua pertiga) dengan ketentuan 2/3 (dua pertiga) masa pidana tersebut paling sedikit 9 (sembilan) bulan. Pemberian hak diatur dalam Pasal 10 Ayat (1) tidak berlaku bagi narapidana yang dijatuhi pidana seumur hidup dan terpidana mati. Selain hak-hak narapidana yang telah dijabarkan sebelumnya, narapidana juga memiliki kewajiban sebagaimana diatur dalam Pasal 11 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022, yaitu:

- a. menaati peraturan tata tertib;
- b. mengikuti secara tertib program Pembinaan;
- c. memelihara perikehidupan yang bersih, aman, tertib, dan damai; dan
- d. menghormati hak asasi setiap orang di lingkungannya.
- e. wajib bekerja dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan dan memiliki nilai guna.

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Hasil Wawancara

- a. Menurut salah satu narapidana kasus narkoba di Lapas 1 Kedungpane Semarang berinisial AU usia 34 tahun yang telah berada di Lapas selama 2 tahun 6 bulan berpendapat: “Sebelum masuk ke Lapas saya di luar belum ada pengalaman religius karena shalat saja tidak pernah. Namun ketika berada di Lapas saya mempunyai banyak waktu kosong. Saya mengisi waktu kosong saya dengan kegiatan seperti shalat dan mengaji. Selama di Lapas saya dapat mengikuti shalat 5 waktu secara berjama’ah dan tepat waktu”.⁷¹
- b. Adapun pendapat dari narapidana kasus pembunuhan di Lapas Kedungpane Semarang berinisial BS usia 29 tahun yang telah berada di Lapas selama 1 tahun 2 bulan mengatakan: “Ketika saya berada di luar Lapas, saya hanya menunaikan shalat 2 waktu saja yaitu shalat magrib dan shalat isya. Kemudian setelah saya berada di dalam Lapas saya lebih fokus beribadah 5 waktu dan dapat mengikuti yasinan, khatmil Al-Quran dan Mujahaddah. Dan setiap pagi mengikuti kegiatan pesantren At-Taubah yaitu dimana saya bisa mendengarkan ceramah berisi tentang ilmu fiqh yang berkaitan dengan perilaku individu dan kehidupan umat muslim”.⁷²
- c. Pendapat dari narapidana kasus perbankan di Lapas 1 Kedungpane Semarang berinisial SO usia 32 tahun yang telah berada di lapas selama 1 tahun mengatakan: “Sebelum saya tertangkap dan berada di luar Lapas saya sama sekali tidak pernah melaksanakan shalat 5 waktu, hanya shalat Jum’at saja yang saya laksanakan. Alasan saya tidak melaksanakan shalat 5 waktu karena ketika saya di luar aktifitas sangat

⁷¹ Wawancara dengan Narapidana Narkoba AU di Lapas Kelas 1 Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

⁷² Wawancara dengan Narapidana Pembunuhan BS di Lapas Kelas 1 Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

banyak sampai akhirnya lupa untuk melaksanakan shalat. Namun ketika saya berada di Lapas saya lebih punya banyak waktu luang dan lebih berfokus untuk melaksanakan ibadah 5 waktu dan mengikuti pengajian dan kesenian hadroh”.⁷³

- d. Pendapat lain dari narapidana kasus minyak dan gas berinisial EO usia 22 tahun yang telah berada di Lapas selama 2 bulan mengatakan: “Selama saya berada di luar atau sebelum saya tertangkap untuk shalat saja masih bolong-bolong. Diluar saya hanya melaksanakan shalat ashar, magrib dan isya saja. Sangat berbeda jauh sekali ketika saya berada di dalam Lapas saya dapat lebih rajin ibadah dan mengikuti shalat secara berjamaah”.⁷⁴
- e. Pendapat terakhir dari narapidana kasus perjudian beragama katholik berinisial ASA usia 51 tahun yang telah berada di Lapas selama 5 bulan mengatakan: “Untuk beribadah saja saya selama diluar jarang sekali saya lakukan. Selama diluar saya jarang mengikuti kegiatan kebaktian dikarenakan sibuk dengan aktifitas. Namun ketika saya berada didalam Lapas, saya lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan salah satunya kebaktian. Yang dimana menurut saya selama berada di Lapas menjadi tempat pertobatan”.⁷⁵
- f. Adapun pendapat dari bagian pembina keagamaan beragama Islam bernama Rizal Prameswara Al-Haqi berusia 23 tahun mengatakan: “Selama proses pembinaan keagamaan beberapa narapidana masih sulit untuk belajar shalat dan harus di paksa. Tetapi selebihnya ada juga narapidana yang melakukan kegiatan keagamaan dengan ikhlas. Alasannya karena mereka ingin berubah menjadi yang lebih baik dari

⁷³Wawancara dengan Narapidana Perbankan SO di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

⁷⁴Wawancara dengan Narapidana Minyak dan Gas EO di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

⁷⁵Wawancara dengan Narapidana Perjudian ASA di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

sebelumnya dan bisa menjadi pribadi yang bermanfaat lingkungan sekitar”.⁷⁶

- g. Kemudian pendapat dari bagian pembina keagamaan yang beragama nasrani bernama Andi berusia 51 tahun mengatakan: “Dari yang saya lihat selama saya menjadi pembina keagamaan banyak sekali narapidana yang menjadikan Lapas sebagai tempat pertobatan dan banyak juga yang mendapatkan pengalaman baru, terutama dari pengalaman religius. Respon dari beberapa narapidana ketika mengikuti kegiatan keagamaan ada yang mengikuti keagamaan tulus dari hati dan ada pula yang terpaksa”.⁷⁷

h. Coding Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara narapidana dilakukan pengkodian sebagai berikut.

NO.	TRANSKIP	INTERPRETASI
1.	Bagaimana perubahan keagamaan pada aspek dimensi keyakinan?	Ketika berada diluar lahir dan beragama Islam, tetapi itu tergantung dari pergaulan disekitar kita. Apalagi ketika merasa terpuruk, sulit untuk menyakini dengan adanya Allah. Tetapi ketika di Lapas baru menyakini adanya Allah dan ajaran lainnya setelah mempelajarinya.
2.	Bagaimana perubahan keagamaan pada aspek dimensi pengetahuan?	Waktu diluar ada beberapa bacaan shalat yang belum saya tau dan hafal. Adapun seperti surat tambahan saya menjadi hafal ketika berada di Lapas.
3.	Bagaimana perubahan keagamaan pada aspek dimensi pengalaman?	Saya merasa lebih banyak intropesi diri dan merasa hati saya lebih tenang jika dibandingkan ketika saya diluar, sifat itu terbentuk ketika mengikuti kegiatan keagamaan

⁷⁶Wawancara dengan Pembina Keagamaan Islam Rizal Prameswara Al-Haqi di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

⁷⁷Wawancara dengan Pembina Keagamaan Nasrani Andi di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 15 Oktober 2024

		di Lapas. Kemudian bisa saya terapkan ketika saya bebas.
4.	Bagaimana perubahan keagamaan pada aspek dimensi praktik agama?	Ketika saya berada diluar untuk ibadah, alhamdulillah saya melaksanakan secara 5 waktu tetapi jarang sekali untuk ikut berjamaah dikarenakan aktifitas diluar. Namun ketika saya berada di Lapas saya selalu konsisten ikut berjamaah shalat 5 waktu.
5.	Bagaimana perubahan keagamaan pada aspek dimensi pengamalan?	Menurut saya Lapas merupakan tempat pertobatan yang dimana ketika mengikuti kegiatan keagamaan saya merasa berubah menjadi yang lebih baik. Secara sikap pun saya berubah, lebih bisa menghormati orang lain.

B. Hasil Observasi

1. Observasi Kegiatan Shalat berjamaah

Kegiatan shalat berjamaah dilakukan setiap lima waktu, narapidana shalat berjamaah di masjid Lapas. Dalam hal shalat berjamaah di masjid, tingkat kedisiplinan dan ketaatan narapidana terhadap ajaran agama dapat dilihat. Mereka yang berjamaah dalam shalat lima waktu menunjukkan sikap yang lebih tertib dan patuh terhadap waktu dan cara shalat. Mereka berusaha untuk tetap tenang saat terpenjara, mungkin dikarenakan kedisiplinan ini.

Di Lapas seringkali narapidana berinteraksi secara sosial melalui shalat berjamaah. Meskipun mereka berbeda dari satu sama lain karena status mereka sebagai narapidana, kegiatan ini menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan diantara mereka. Kegiatan shalat berjamaah memberikan kesempatan untuk saling mendukung dan membantu, seperti menjaga kehusyukan shalat atau memberi semangat satu sama lain.

Shalat berjamaah menjadi salah satu cara bagi banyak narapidana untuk tetap tenang. Shalat berjamaah juga bisa menjadi sarana refleksi diri yang membantu narapidana untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan mengatasi rasa frustasi, cemas, atau stres yang mungkin mereka alami sebagai akibat dari hukuman yang mereka terima. Rutinas ibadah ini dapat membantu mereka merasa lebih tenang dan tenang di lingkungan yang penuh tekanan.

Observasi menunjukkan bahwa shalat berjamaah seringkali mendorong narapidana untuk lebih mempelajari agama dan meningkatkan iman mereka. Mereka yang terlibat dalam kegiatan ini juga cenderung mendapatkan pencerahan spiritual, yang dapat membantu mereka dalam menjalani masa hukuman mereka dan mungkin mengubah sikap mereka. Perilaku narapidana dipengaruhi oleh shalat berjamaah. Narapidana yang rutin mengikuti shalat berjamaah cenderung mengubah sikap dan perilaku mereka, yang ditunjukkan oleh interaksi yang lebih baik dengan petugas dan sesama narapidana serta penurunan perilaku agresif dan melanggar aturan.⁷⁸ Manfaat mengikuti shalat berjamaah membantu mereka menjadi lebih sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab.

2. Observasi Khatmil Al-Quran dan Mujahhadah

Khatmil Al-Quran di Lapas di laksanakan pada pukul 08.00-09.00 setiap hari. Dalam beberapa kasus, narapidana yang mengikuti program khatmil Al-Quran memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip agama dan ajaran Islam yang dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk memperbaiki diri. Bagi narapidana yang menyelesaikan bacaan Al-Quran memberi mereka rasa pencapaian dan ketahanan mental. Ini memungkinkan mereka menjalani rutinitas hidup mereka dengan lebih penuh makna dan tujuan. Banyak narapidana berpatisipasi dalam khatmil Al-Quran sebagai cara

⁷⁸ Observasi Penulis di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang 18 November 2024

untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat, yang tidak hanya mencakup ibadah tetapi juga membantu kebiasaan baik dan memperbaiki diri secara keseluruhan.⁷⁹

Di sini, mujahadah berarti usaha keras yang dilakukan oleh narapidana untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka, seperti shalat, membaca Al-Quran dan amalan lain. Mujahadah ini menjadi salah satu cara mereka melawan godaan buruk di sekitar mereka, terutama di lingkungan lapas yang mungkin penuh dengan perilaku negatif atau tekanan sosial. Narapidana yang melakukan mujahadah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas ibadah mereka. Karena mereka menganggap ibadah sebagai sarana untuk mencapai kedamaian batin dan hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, mereka sering berkonsentrasi padanya.

Mujahadah sering membantu narapidana mengurangi perilaku negatif. Ketika narapidana berpartisipasi dalam kegiatan ibadah secara teratur, mereka dapat mengurangi tingkat perkelahian atau pelanggaran lainnya karena mereka merasa lebih terkontrol oleh ketakwaan dan kedisiplinan yang mereka peroleh dari ibadah. Selain itu, mujahadah di Lapas biasanya dilakukan secara berjamaah, yang memperkuat ikatan sosial antar narapidana. Kegiatan ibadah bersama ini juga memberi kesempatan kepada mereka untuk saling memberi dukungan spiritual dan mendorong satu sama lain.

3. Observasi Pesantren At-Taubah

Pondok Pesantren (Ponpes) At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Kedungpane Semarang diresmikan oleh Wakil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Wamenkumham) Eddy O. S. Hiariej pada hari Jum'at tanggal 5 Agustus 2022 selain ponpes, Lapas Semarang juga memberikan pembinaan kepada Warga

⁷⁹ Observasi Penulis di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang 18 November 2024

Binaan Pemasyarakatan berupa pendalaman kitab suci dalam program tumbuh bersama.

Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Kalapas) Semarang memperoleh ucapan terima kasih khusus dari Wakil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia atas upayanya dalam memberikan pembinaan mendalam kepada warga binaan pemasyarakatan dan pesantren untuk pengembangan kepribadian. “Apresiasi yang sangat luar biasa, Kalpas Semarang dapat memprakarsai berbagai macam program pembinaan kepribadian di Lapas sebagai tempat untuk pertaubatan”. “Agar warga binaan pemasyarakatan siap untuk berintegrasi kembali ke masyarakat setelah pulang, diharapkan mereka dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dengan jujur dan baik”. imbuhnya.

Dalam peresmian tersebut, hadir pula para pejabat di lingkungan Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Hukum dan Asasi Manusia (Kemenkumham) Jawa Tengah beserta jajarannya, Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) se-Kota Semarang, Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah, Sekretaris Daerah Kota Semarang, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Semarang, serta ustadz dan santri WBP Lapas Semarang. Dalam sambutannya, Kepala Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah, A. Yuspahruddin menjelaskan bahwa peresmian program ini merupakan optimalisasi pembinaan kepribadian yang ada di Lapas Semarang. Kegiatan tersebut saat ini telah berjalan kurang lebih selama dua bulan. Harapan kami agar program ini dapat lebih maju dan berkembang lagi,” ungkap A. Yuspahruddin.

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Semarang, Tri Sapto Sambudji, menjelaskan bahwa program ini merupakan salah satu komponen pelatihan warga binaan pemasyarakatan yang mencakup pembelajaran Kitab Suci Al-Qur'an dan penerapan sistem pesantren.⁸⁰

⁸⁰Kementrian Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. 2022. *Ponpes At-Taubah Lapas Semarang Diresmikan Wamenkumham*. Diunduh pada tanggal 24 Desember 2024 dari <https://www.ditjenpas.go.id/ponpes-at-taubah-lapas-semarang-diresmikan-wamenkumham>.

Kurikulum di Pondok Pesantren At-Taubah mirip dengan pesantren lainnya. Ini berisiberbagai latihan spiritual, seperti yang dilakukan oleh siswa pondok pesantren At-Taubah yang diadakan di Penjara Citrawirya Padepokan Semarang. Dimulai dengan pengajaran agama yang dipelajari dan Maulid Al- Barzanji dibacakan dengan cara yang khusyuk. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan studi tentang Tauhid, Tasawuf, Fiqih, Akhlaq, dan Iqra serta Al-Quran. Usman Madjid, Kepala Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang, mengungkapkan bahwa para tahanan harus mengikuti pesantren sebagai cara untuk memperdalam keimanan mereka.

Tujuan dari program pembinaan di Pondok Pesantren At-Taubah mengembangkan spiritualitas mereka dan membentengi karakter mereka. Pesantren ini berupaya membangun lingkungan belajar yang menguntungkan di penjara dengan membesarkan ustaz dan tenaga pengajar berkualitas. Diharapkan bahwa latihan ini akan membantu para narapidana dalam membuat perubahan yang baik dalam diri mereka sendiri dan bersiap-siap untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat sebagai bagian dari program rehabilitasi. Dengan memberikan narapidana tempat untuk mempelajari prinsip-prinsip agama dan meningkatkan spiritualitas mereka saat menyelesaikan hukuman mereka, Pondok Pesantren At-Taubah membantu mendukung program rehabilitasi di Lapas Semarang.⁸¹

4. Observasi Bimbingan Rohani Islam

Kegiatan bimbingan rohani Islam di Lapas dilakukan setiap hari pada pukul 09.00-11.00 WIB biasanya dilaksanakan di masjid yang ada di Lapas. Di Lapas, program pembinaan narapidana mencakup bimbingan rohani Islam dilaksanakan setiap 2 blok seperti dari blok Abimanyu dan blok Bima. Pengajaran spiritual Islam menerapkan

⁸¹Radio Republik Indonesia. *Pesantren At-Taubah Ciptakan Santri di Dalam Lapas Semarang*. Diunduh pada tanggal 24 Desember 2024 dari <https://www.rri.co.id/daerah/508046/pesantren-at-taubah-ciptakan-santri-di-dalam-lapas-semarang>.

beberapa teknik pembelajaran, yang terdiri atas metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bimbingan individual, pemberian instruksi, pemberian teladan, dan demonstrasi.

Di dalam kegiatan bimbingan rohani yang diadakan penyuluhan Agama Islam dari Kementerian Agama memberikan ceramah kepada narapidana dengan tema yang berbeda-beda pada setiap harinya. Kegiatan ini sangat penting sekali untuk membantu narapidana menyadari bahwa mereka masih memiliki harapan dan juga kesempatan untuk berubah. Dari kegiatan ini diharapkan dapat terus berlanjut dan dapat memberikan dampak positif dalam proses rehabilitasi para narapidana.⁸²

5. Observasi Bimbingan Rohani Nasrani

Kegiatan bimbingan rohani Nasrani di Lapas dilakukan setiap hari pada pukul 09.00 -11.00 dan biasanya dilaksanakan di Gereja yang ada di Lapas. Di Lapas, program pembinaan narapidana mencakup bimbingan rohani Nasrani yang dilaksanakan setiap 2 blok. Dalam kegiatan bimbingan rohani Nasrani diisi oleh Pendeta GBI. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan dorongan spiritual kepada narapidana agar mereka dapat menjalani masa hukuman dengan sikap yang lebih positif. Kegiatan rohani ini melibatkan sesi doa, khotbah, dan diskusi keagamaan dengan tema yang berbeda setiap harinya. Diharapkan, melalui pembinaan rohani ini, para narapidana dapat merasakan perubahan positif dalam diri mereka serta membangun semangat untuk menghadapi masa depan setelah menyelesaikan hukuman.⁸³

C. Hasil Dokumentasi

1. Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan

Fasilitas pemasyarakatan tidak lagi semata-mata dipandang sebagai tempat hukuman, pendapat mengenai prosedur pemasyarakatan

⁸² Observasi Penulis di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang 15 Januari 2025

⁸³ Observasi Penulis di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang 15 Januari 2025

kontemporer telah berkembang, akan tetapi juga sebagai pembinaan kepada narapidana agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Pasal 2 UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, tujuan pemasyarakatan adalah sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.⁸⁴ Tujuan kegiatan tersebut ditegaskan pada pasal 3, yaitu fungsi Pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan (narapidana, anak didik dan klien pemasyarakatan) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab. Pembinaan menjadi bagian penting dalam pemasyarakatan.

Pengurus atasaran Pemasyarakatan sebagai pelaksana pidana penjara memiliki tugas penting dalam melakukan pembinaan kepada narapidana. Iqrak Suhlin mengatakan, Lapas lah yang akan melakukan perubahan motivasi dan perilaku narapidana. Harapannya, para pelaku tersebut tidak akan mengulangi kembali kejahatan setelah menjalani masa hukuman.⁸⁵ Definisi dari pembinaan sendiri diartikan sebagai untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.⁸⁶

Pada Pasal 2(1) Program pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, dan bertanggung jawab kepada

⁸⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 12 Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Tahun 1995 Tentang www.bphn.go.id.

⁸⁵ Iqrak Sulhin, "Identifikasi Faktor Determinan Residivisme," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 7, no. 3 (2011), h. 365–367

⁸⁶ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*, 2004.

diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan kepribadian di Lapas terbuka terdiri dari pembinaan keagamaan, kegiatan fisik/ olahraga, program kesadaran berbangsa dan negara. Selain pembinaan kepribadian, di Lapas terbuka juga dilakukan pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar warga binaan pemasyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.⁸⁷ Sedangkan menurut Adi Sudjatno, ruang lingkup pembinaan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dapat dibagi ke dalam 2 (dua) bidang yakni: Pembinaan Kepribadian yang meliputi, antara lain: Pembinaan kesadaran beragama, Pembinaan berbangsa dan bernegara, Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan), Pembinaan kesadaran hukum. Program pengembangan kemandirian berfokus pada peningkatan kemampuan warga binaan dalam berwirausaha, mulai dari industri rumah tangga hingga kerajinan tangan. Program ini juga mencakup pengembangan kemampuan dalam industri kecil, khususnya dalam mengolah sumber daya alam dan bahan mentah pertanian menjadi produk jadi. Dalam prosesnya, bakat individual setiap warga binaan menjadi pertimbangan utama untuk pengembangan keterampilan yang sesuai. Kompetensi yang diperoleh ini diharapkan dapat mendukung pengembangan sektor industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi tinggi, misalnya industri kulit, pabrik tekstil dan sebagainya.

Pembinaan dalam bidang kemandirian dilakukan dengan tujuan yaitu setelah narapidana bebas dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka dapat mandiri dengan bekerja pada orang lain atau membuka usaha sendiri sehingga mereka dapat berguna di tengah masyarakat.

⁸⁷ Ahmad Sanusi, "Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 2(2019), h.123-138.

Pembinaan Kemandirian Narapidana merupakan asimilasi kerja yang diberikan kepada narapidana yang telah menjalani pidana $\frac{1}{2}$ dari masa pidananya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kerja. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menjadikan narapidana yang mandiri.⁸⁸

Selama program pembinaan keterampilan, narapidana dapat bergaul dengan narapidana lain dan menjadi bekal untuk reintegrasi dengan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, program pembinaan keterampilan harus bekerja sama dengan pihak ketiga, baik swasta maupun pemerintah. Pihak ketiga ini dapat memberikan bimbingan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat setelah penahanan.⁸⁹ Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Yasonna H. Laoly meresmikan industri lembaga pemasyarakatan pada 4 Februari 2017 untuk meningkatkan program pembinaan keterampilan. Dengan diresmikan, Lapas diharapkan dapat menjadi tempat yang produktif untuk menghasilkan barang-barang berkualitas tinggi. Saat ini, Lapas memiliki sepuluh bisnis yang bervariasi di Jawa Barat. Saat ini, Lapas memiliki sepuluh industri dengan berbagai jenis industri di Jawa Barat. Beberapa jenis industri tersebut termasuk pembuatan, percetakan, olahan makanan, dan penggemukan sapi. Menkumham menyatakan bahwa paradigma pembinaan harus diubah sehingga tidak hanya memberikan keterampilan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk kembali ke masyarakat, tetapi juga menghasilkan pembangunan industri di Lapas.⁹⁰

⁸⁸ Muhammad Ali Equatora, “Efektivitas Pembinaan Kemandirian Pemasyarakatan Narapidana Wirogunan Di Lembaga Yogyakarta,” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, no. 1 (2018), h. 19–26.

⁸⁹ Donny Michael, *Pembinaan Narapidana Di Bidang Keterampilan Berbasis Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2016), h.31

⁹⁰ “Lapas Industri Ubah Paradigma Lembaga Konsumtif Menjadi Produktif,” Biro Humas, Hukum Dan Kerjasama, 2017, <http://www.kemenkumham.go.id/berita/1148-lapas-industri-ubah-paradigma-lembaga-konsumtif-menjadi-produktif>.

A PROGRAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN												B											
13	1	Latihan Keterampilan Baris Berbaris	08.00 - 09.00	C	D	E	F	G	H	I	J	L	B	C	D	E	F	G	H	I	J	L	N
14	2	Senam Keseharian Jasmani	08.00 - 09.00	G	H	I	J	L	B	C	D	E	F	G	H	I	J	L	B	B	C	D	E
15	3	Bimbingan Rohani Islam	08.00 - 09.00	L	B	C	D	E	F	G	H	I	J	L	B	C	D	E	F	G	H	I	J
16	4	Bimbingan Rohani Nasrani	08.00 - 09.00	L	B	C	D	E	F	G	H	I	J	L	B	C	D	E	F	G	H	I	J
17	5	Sosialisasi Pembinaan	08.00 - 09.00	E	F	G	H	I	J	L	B	C	D	E	F	G	H	I	J	R	G	H	I
18	6	Volley Ball	14.00 - 16.00	D	E	F	G	H	I	J	L	B	C	D	E	F	G	H	I	J	L	B	C
19	7	Futsall	14.00 - 16.00	B	C	D	E	F	G	H	I	J	L	B	C	D	E	F	G	R	H	I	J
20	8	Upacara Kesadaran Berbangsa Bernegara	08.00 - 09.00	I,F,H	G	J,C,E	D,B,H	G,A,Y,E,F	A	N	Y	P	I	C,	Lapangan Bawah	Aula	Aula	Aula	Aula	Masjid AT TAUHID	Pendopo Blok		
21	9	Kesenian Gamelan	14.00 - 16.00																				
22	10	Kesenian Band	14.00 - 16.00																				
24	11	Kesenian Hadroh	14.00 - 16.00																				
25	12	Kesenian Paduan suara	14.00 - 16.00																				
26	13	Khatmil Al Qur'an dan mujahhadah	08.00 - 09.00																				
27	28	Yassinan	18.00 - 19.15																				
29	30	Pelatihan Ketrampilan:																					
31	15	a. Komputer	09.30-11.00	DILAKUKAN BERSAMAAN DENGAN JADWAL KEJAR PAKET												Lab Komputer							
32	32	b. Bahasa Inggris		DILAKUKAN SESUAI DENGAN JADWAL YANG DITETAPKAN												Ruang Belajar							
33	36	Latihan Kepramukaan	08.00-09.00	DILAKUKAN SESUAI DENGAN JADWAL YANG DITETAPKAN												Lapangan Bawah							
34	17	P KB M	09.00-11.00	DILAKUKAN SESUAI DENGAN JADWAL YANG DITETAPKAN												Ruang Belajar							
35	B	PROGRAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN	08.30 - 16.00	DILAKUKAN SESUAI DENGAN JADWAL YANG DITETAPKAN												Bengkel Kerja							

Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitian

2. Dokumentasi Visi Misi Lapas Kedungpane Semarang

3) Tujuan

¹ Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane, tahun 2013.

69

- a) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
- b) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan
- c) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

4) Fungsi

Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. (Pasal 3 UUD No.12 Th.1995

Sumber : Hasil Dokumentasi Penelitian

Tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang menekankan pada konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial, bukan sekedar hukuman yaitu dimana membentuk manusia seutuhnya. Lapas berupaya mengembangkan seluruh aspek kehidupan warga binaan, baik fisik, mental, maupun spiritual. Ini bertujuan agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kehidupan dan moralitas.

Menyadari kesalahan dan memperbaiki diri Program yang dijalankan di Lapas dirancang untuk membantu narapidana mengintrospeksi diri, memahami dampak negatif dari perbuatan dan mendorong perbaikan diri secara berkesinambungan. Tidak mengulangi tindak pidana Lapas fokus pada pencegahan residivisme (pengulangan kejahatan) melalui pembinaan yang menyeluruh, termasuk pelatihan keterampilan, pendidikan, dan pendekatan religius untuk membentuk perilaku positif. Dapat diterima kembali oleh masyarakat reintegrasi sosial menjadi tujuan utama, dimana warga binaan dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat dengan keterampilan, sikap, dan kepribadian yang dapat diterima.

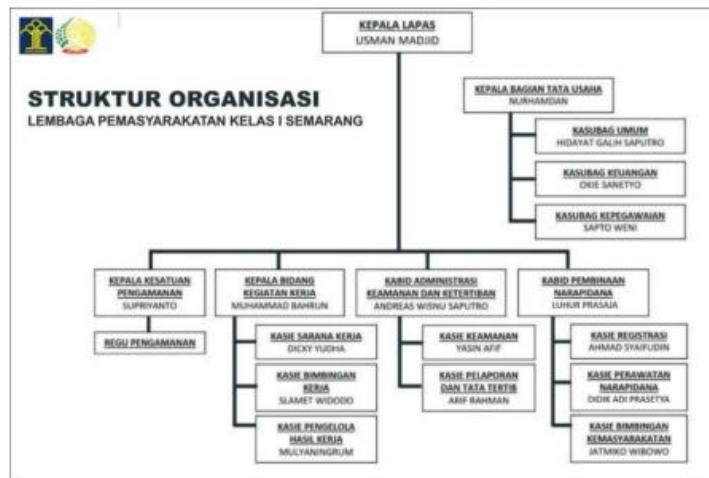
Aktif berperan dalam pembangunan dengan pembinaan keterampilan dan pemerdayaan, warga binaan diharapkan dapat menjadi individu produktif yang berkontribusi terhadap pembangunan, baik secara ekonomi maupun sosial. Hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab narapidana didorong untuk hidup sesuai norma hukum dan sosial. Menjadi warga negara yang patuh, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka di masa depan.⁹¹

⁹¹ Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang, tahun 2024.

3. Dokumentasi Struktur Organisasi Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang

2. Struktur Organisasi

Adapun Struktur organisasi Lapas Kelas I Semarang dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Hasil Dokumentasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai bagian, salah satunya adalah Seksi Bimbingan Kemasyarakatan. Seksi ini bertanggung jawab atas pembinaan dan reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan. Menurut informasi yang tersedia, Jatmiko Wibowo menjabat sebagai Kepala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang. Dalam perannya, beliau memimpin dan mengawasi program-program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, keahlian, keahlian, dan kesiapan warga binaan dalam kembali ke masyarakat. Secara umum, seksi ini memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi warga binaan.⁹²

⁹² Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang, tahun 2024.

BAB IV

ANALISIS DATA

Adanya pelaksanaan program pembinaan yang difasilitasi oleh Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang tujuannya adalah untuk membantu narapidana menyadari kesalahan, tidak mengulangi tindakan menyimpang, dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan dan perilaku yang baik. Di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang program pembinaan narapidana diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu: Pembinaan Keperibadian yang didalamnya bertujuan untuk membentuk karakter narapidana, meningkatkan kesadaran beragama dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti telah melakukan pengumpulan data dari penelitian lapangan khususnya dinamika religiusitas narapidana kelas 1 di Lapas Kedungpane Semarang. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang kemudian dianalisis dari hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana dimensi-dimensi religiusitas narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana dinamika religiusitas narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang.

Seperti yang sudah dijelaskan Glock dan Stark dalam teori dimensi-dimensi religiusitas dalam kehidupan manusia. Dalam dinamika religiusitas narapidana kelas 1 Kedungpane Semarang, teori ini membantu menganalisis bagaimana religiusitas seseorang berkembang atau berubah dalam situasi tertentu, termasuk konteks narapidana di Lapas. Dapat dianalisis berdasarkan lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark.

A. Dinamika Religiusitas Narapidana Di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang

Dinamika religiusitas narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang mencerminkan bagaimana kehidupan spiritual dan praktik keagamaan berkembang di dalam lingkungan penjara. Proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan kerap menjadi momen perubahan mendasar bagi sejumlah tahanan. Keterbatasan ruang gerak

dan terputusnya koneksi dengan lingkungan eksternal mendorong mereka untuk melakukan pencarian makna eksistensial dan ketenangan batiniah melalui spiritualitas. Ruang refleksi yang lebih luas memungkinkan mereka mengeksplorasi dimensi keagamaan secara lebih mendalam. Akibatnya, beberapa individu yang menjalani hukuman mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dalam cara mereka memahami, memaknai, dan merespons realitas kehidupan.

Dimensi religiusitas berperan strategis dalam proses pemulihan psikologis dan pembentukan karakter individual. Keterlibatan intens dalam aktivitas keagamaan menjadi mekanisme personal untuk melakukan introspeksi, mengupayakan penghapusan beban masa lalu, serta memperoleh pengampunan spiritual. Dinamika religiusitas narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang penting dalam proses rehabilitasi dan pembinaan narapidana. Religiusitas berfungsi sebagai sarana untuk perbaikan diri, memberikan ketenangan batin, serta mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. Namun, dinamika ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keberagaman agama, interaksi sosial antar narapidana, peran keluarga, dan pembinaan agama oleh petugas lapas. Untuk mendukung proses ini secara maksimal, dibutuhkan pendekatan yang inklusif, toleran, dan terintegrasi antara pihak lapas, narapidana, dan keluarga.

a. Analisis Dimensi Keyakinan (*Ideological*)

Pada dimensi keyakinan berisi pengharapan –pengharapan di mana orang yang religius berpegung teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran dan meyakini doktrin-doktrin agamanya.⁹³ Di dalam agama Islam, keimanan terhadap agama tidak dapat dipisahkan dari praktik agama

⁹³ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87; Hood, *The Psychology of Religion*, h. 18.

itu sendiri. Keyakinan di dalam agama Islam disebut dengan istilah Iman. Iman diartikan sebagai keyakinan atau perasaan bahwa Allah SWT hadir dimana-dimana. Maka dari itu, iman semestinya diikuti oleh penyembahan melalui ritual-ritual wajib maupun sunnah (dianjurkan tetapi tidak wajib).

Adapun aspek religiusitas menurut agama Islam adalah aspek akidah yaitu kepercayaan terhadap enam pokok ajaran Islam antara lain: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir.

Akidah dalam Islam merupakan fondasi keimanan yang termanifestasi dalam tiga dimensi utama, yaitu keyakinan hati kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, pengikraran melalui lisan dalam bentuk syahadatain, dan implementasi dalam bentuk amal saleh. Syahadatain yang terdiri dari dua kalimat syahadat merupakan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rasul-Nya. Konsep akidah ini mencerminkan kesatuan yang utuh antara keyakinan batin, ikrar lisan, dan manifestasi perbuatan yang kesemuanya menunjukkan keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, setiap muslim yang beriman akan menyelaraskan seluruh niat, ucapan, dan perbuatannya dengan kehendak Allah SWT.⁹⁴

Kepercayaan kepada konsep ketuhanan yang Maha Esa (tauhid) merupakan fondasi utama yang dapat menghadirkan transformasi mendasar dalam diri seseorang, khususnya dalam memahami esensi jati dirinya, orang lain, kehidupan dan seluruh alam semesta. Akidah merupakan fondasi atau landasan yang mendasar dalam kehidupan beragama.⁹⁵ Secara fundamental,

⁹⁴ Nata, A. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (2013)

⁹⁵ Wahab, R. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (2015)

akidah sudah melekat dalam jiwa manusia sejak keberadaannya di alam azali (sebelum kelahiran). Kesucian akidah ini dapat terjaga dengan baik ketika kehidupan seseorang senantiasa dipenuhi dengan penanaman nilai-nilai ketauhidan yang memadai. Namun, ketauhidan seseorang dapat mengalami degradasi jika dalam perjalanan hidupnya terjadi penolakan terhadap ajaran Allah yang telah dianugerahkan sejak di alam azali. Dengan demikian, untuk menjaga kesucian akidah, setiap individu perlu mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai akidah dari sumber-sumber yang otoritatif dalam Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pemahaman yang tepat tentang akidah akan menuntun manusia dalam memelihara ikrar primordialnya untuk mengakui kebesaran Allah SWT. Dalam rangka mempertahankan ketauhidan tersebut, setiap individu perlu memperkokoh keyakinannya dengan aspek pengetahuan tentang akidah.

Narapidana yang memiliki religiusitas yang kuat akan lebih cenderung mempercayai adanya segala permasalahan dan proses hukuman yang sedang dijalani sekarang merupakan sesuatu bentuk kegagalan dalam hidup atau hukuman dari Tuhan. Menurut Pratitis dan Setiawan mengungkapkan setiap individu yang memiliki religiusitas tinggi dapat mengelola atau mengontrol emosi dan bisa mengartikan musibah yang terjadi secara positif, lantaran setiap individu memiliki keyakinan yang kuat atas segala cobaan atau permasalahan yang terjadi atas ketentuan Tuhan.⁹⁶ Ibadah ialah cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara-cara yang sudah diajarkan oleh-Nya yaitu agama.⁹⁷ Ibadah yang dilakukan secara khusyu' mampu

⁹⁶ Pratitis, T. N., & Setiawan, A. Religiusitas, dukungan sosial dan resiliensi korban lumpur lapindo Sidoarjo. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4 (2), (2015) h. 137-144.

⁹⁷ Bastaman. *LOGOTERAPI:Psikologi untuk meraih makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (2007)

menciptakan rasa tenram, tenang, damai, memiliki keyakinan dalam menjalani hidup dan tabah serta memberikan rasa bahagia bagi kehidupan setiap individu.

Narapidana Muslim di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang mendapatkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Nasrani, dan mengikuti beberapa kegiatan keagamaan Islam seperti Shalat berjamaah, khatmil Al-Quran dan Mujahhadah dan kesenian hadroh. Adapun praktik kegiatan keagamaan Nasrani seperti Kebaktian Mingguan dan renungan. Selain itu, narapidana Muslim di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang saling berinteraksi dengan narapidana Muslim lainnya. Begitupun sama hal nya dengan narapidana Nasrani di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang mereka juga saling berinteraksi dengan narapidana Nasrani lainnya.

Keimanan narapidana Muslim dan Nasrani tidak goyah dan tetap di agamanya, dikarenakan pengaruh kuat dari diri mereka masing-masing. Setidaknya narapidana Muslim mengetahui dasar-dasar keyakinan agama Islam seperti yang ada di dalam rukun iman, yang didalamnya berisi meyakini adanya Allah sebagai tuhan yang patut disembah, meyakini adanya nabi dan rasul, meyakini akan adanya hari kiamat, dan meyakini adanya qadha dan qadar. Bagi narapidana yang beragama Nasrani, keyakinan mereka terhadap ajaran Kristen cenderung semakin kokoh selama menjalani hukuman di penjara. Di tengah berbagai kesulitan, mereka sering mencari kekuatan dengan berdoa dan meyakini bahwa Tuhan selalu mendampingi mereka. Keyakinan agama Kristen memberikan mereka harapan untuk perubahan hidup, kebebasan spiritual, dan kesempatan untuk memulai hidup baru setelah menyelesaikan masa pidana.

Selain itu, terdapat juga narapidana Islam yang memutuskan untuk berpindah agama karena terpengaruh oleh teman

sekamarnya. Begitu pula dengan narapidana Nasrani yang menjadi muallaf, baik karena dorongan dari diri sendiri maupun pengaruh teman sekamarnya. Hal ini dapat dilihat dari dimensi religiusitas, khususnya dalam dimensi keyakinan.

Dikarenakan narapidana selama di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Nasrani, dan mereka semua melihat kebiasaan-kebiasaan praktik keagamaan pada narapidana Muslim maupun narapidana Nasrani pada akhirnya mereka juga mengerti letak perbedaan mendasar baik antara agama Islam dan Nasrani. Masa dewasa, agama memiliki makna yang sama pentingnya dengan moral. Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga mampu membuat seseorang membandingkan tingkah laku. Karena dengan agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Dengan adanya agama memberikan perlindungan rasa aman, tenang terutama bagi narapidana dalam masa hukuman. Seperti halnya narapidana kasus narkoba berinisial AU mengatakan: “ Ketika saya diluar, saya memang terlahir dari keluarga yang beragama Islam, tetapi itu tergantung dari pergaulan disekeliling saya. Ditambah lagi ketika saya merasa terpuruk, saya sulit sekali untuk meyakini dengan adanya Allah SWT. Namun, ketika berada di Lapas saya baru bisa meyakini adanya Allah SWT dan lain-lainnya”.⁹⁸

b. Analisis Dimensi Pengetahuan Agama (*Intellectual*)

Dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci dan sumber

⁹⁸ Wawancara dengan Narapidana Narkoba AU di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 18 November 2024

lainnya.⁹⁹ Selain dari itu pada dimensi ini juga dapat melihat seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi yang mereka cari pengetahuan tentang agamanya.¹⁰⁰ Narapidana Muslim dan Nasrani mendapatkan pengetahuan agama mereka masing-masing di Lapas, jadi mereka mencari pengetahuan agama dari program pembinaan kepribadian. Bagi narapidana Muslim mereka mendapatkan pengetahuan agamanya dari kegiatan Pesantren At-Taubah, sedangkan bagi narapidana Nasrani mereka mendapatkan pengetahuan agamanya dari kegiatan Kebaktian mingguan.

Pengetahuan dasar dari setiap narapidana yang beragama Islam dan Nasrani didapat pertama kali di lingkungan keluarga. Pengenalan mengenai Tuhan melalui perantara orangtua dan lingkungan keluarga pada narapidana. Kemudian terkait dengan pengetahuan praktik peribadatan mereka mulai diajarkan oleh orangtua mereka semasa kecil. Yang dimana mulai mengetahui dan membiasakan untuk ikut shalat, latihan mengaji, dan kegiatan peribadatan lainnya. Meskipun ada beberapa narapidana semasa di luar belum sepenuhnya mengetahui tentang pengetahuan praktik peribadatan. Seperti halnya narapidana kasus pembunuhan berinisial BS mengatakan: “Ketika diluar ada beberapa bacaan shalat yang belum saya ketahui yang dimana, selama di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang untuk bacaan shalat sedikit lebih hafal. Terkait rukun iman dan rukun Islam ketika diluar saya sudah tau dan hafal. Tetapi, untuk bacaan Al-Quran seperti surah-surah tambahan saya menghafalkannya ketika di Lapas”.¹⁰¹

⁹⁹ Ancok dan Suroso, Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, 80; Holdcroft, “*What is Religiosity?*,” h. 101.

¹⁰⁰ Abdurahman, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, h. 91.

¹⁰¹ Wawancara dengan Narapidana Kasus Pembunuhan BS di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 18 November 2024

Narapidana yang beragama Islam mendapatkan pengetahuan keislaman baik tentang materi akidah dan tauhid, materi fiqh, materi akhlak, materi Al-Quran sesuai dengan ilmu tajwid, menulis huruf hijaiyah, dan lainnya. Oleh karena itu, ada perbedaan pengetahuan keislaman dari setiap narapidana. Begitupun sama halnya dengan narapidana yang beragama Nasrani yang notabennya juga mendapatkan pengetahuan agama dan di setiap narapidana ada juga yang memiliki perbedaan pengetahuan keagamaan.

c. Analisis Dimensi Praktik Agama (*Ritualistic*)

Pada dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal lainnya yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang diikutinya.¹⁰² Adapun aspek religiusitas menurut dalam agama Islam yaitu syariah yang dimana tindakan atau perilaku yang dilakukan sebagai pengamalan ajaran agama. Pada dimensi ini dapat dilihat dari praktik ibadah shalat, mengaji, puasa Ramadhan dan mengikuti kegiatan keislaman yang dilakukan oleh narapidana selama di Lapas. Praktik ibadah dalam shalat fardhu lima waktu yang dilakukan narapidana Muslim di Lapas sepenuhnya melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dilaksanakan di masjid dan pendopo, kecuali shalat subuh mereka melaksanakan shalatnya di blok masing-masing. Seperti hal nya narapidana kasus penggelapan 378 berinisial AF mengatakan :“Selama diluar saya selalu mengerjakan shalat lima waktu, tetapi jarang ikut shalat liwa waktu secara berjamaah, dikarenakan kegiatan yang cukup padat. Namun ketika saya berada di Lapas, saya bisa konsisten melaksanakan shalat lima

¹⁰² Ancok dan Suroso, Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, 80; Holdcroft, “What is Religiosity?,” h. 91.

waktu secara berjamaah¹⁰³.” Bagi narapidana Muslim wajib hukumnya untuk melaksanakan shalat Jumat.

Praktik keagamaan yang sering dan membuat para narapidana di Lapas antusias adalah Pondok Pesantren At-Taubah, dimana para narapidana mengikuti kegiatan keagamaan serupa dengan pesantren pada umumnya. Antusias narapidana Muslim di Lapas dalam menjalani kegiatan Pondok Pesantren At-Taubah dapat dilihat dari hadirnya dan penilaian para pembina keagamaan. Memang tidak bisa dipungkiri, masih ada narapidana yang susah untuk diajak kegiatan keagamaan kecuali benar-benar dari hati mereka yang tulus bukan dengan cara paksaan.

Kegiatan keislaman yang dapat dijadikan ibadah adalah kegiatan barzanji sangatlah tinggi. Dalam kegiataan barzanji berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, narapidana mulai mengerti, hafal, dan terbiasa untuk melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya pembiasaan mengikuti kegiatan barzanji akan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap shalawat yang ada di kitab barzanji.¹⁰⁴

d. Dimensi Pengalaman Keagamaan (*Experiential*)

Dimensi pengalaman ini bersangkutan dengan pengalaman keagamaan, perasaan dan pandangan yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi atau hubungan dengan Tuhannya. Narapidana Muslim di Lapas masih sangat susah untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Di Lapas, narapidana memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang

¹⁰³ Wawancara dengan Narapidana Penggelapan 378 di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 18 November 2024

¹⁰⁴ Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” hal.125

memang mengikuti kegiatan keagamaan tanpa adanya paksaan dan ada pula yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan cara paksaan.

Selain dari itu, pada dimensi pengalaman ini lebih menitikberatkan pada perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya sikap sabar dalam menghadapi permasalahan menjadi salah satu contoh dalam dimensi pengalaman.¹⁰⁵ Pada dimensi pengalaman agama umumnya bersifat individual dan senantiasa menjadi pendorong bagi seseorang dalam mengembangkan dan menegaskan keyakinannya terhadap agamanya dalam sikap, tingkah laku, dan praktik-praktik keagamaan yang diikutinya.¹⁰⁶ Seperti hal yang dialami oleh narapidana kasus perbankan inisial S mengatakan: “Pengalaman yang saya alami dan yang saya rasakan ketika saya mengikuti kegiatan shalat berjamaah dan khatmil Al-Quran, hati saya merasa lebih tenang. Setelah mengikuti kegiatan tersebut saya lebih banyak intropesi diri.” Dalam kegiatan praktik keagamaan akan terlihat dalam pengalaman beragamnya.¹⁰⁷ Pengalaman beragama ini yang berupa unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa pada keyakinan dari hasil tindakan (amaliyah)¹⁰⁸ yang kemudian dilanjutkan kedalam bentuk perilaku kesehariannya.¹⁰⁹

e. Analisis Dimensi Pengamalan (*Consequential*)

Dimensi pengamalan bersangkutan dengan seberapa jauh perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam

¹⁰⁵ Holdcroft, “*What is Religiosity?*,” hal.139.

¹⁰⁶ Clayton dan Gladden, “*The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact,*” h. 137.

¹⁰⁷ Yasemin El-Menouar, “The Five Dimensions of Muslim Religiosity,” Methoden, Daten, Analysen 8, no. 1 (1 Januari 2014), h. 56, <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>.

¹⁰⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 81.

¹⁰⁹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 65

kehidupannya sehari-hari. Dimensi pengamalan memiliki pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak bersangkutan dengan perilaku peribadatan, yaitu perilaku yang mengespresikan bagaimana kesadaran moral seseorang, baik yang bersangkutan dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain.

Aspek religiusitas menurut agama Islam yaitu akhlak yang dimana merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang mencakup hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, yang bisa tercermin dalam keimanan dan rasa takwa ketika ketika beribadah. Seperti hal yang dikatakan narapidana kasus perjudian mengatakan: “ Setelah saya mengikuti kegiatan keagamaan, saya merasa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Lebih bisa mengontrol emosi dan dapat berfikir jernih saat menghadapi permasalahan yang datang.” Narapidana Muslim di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang dalam menjalin hubungan sosialnya bisa dilihat ketika narapidana mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid. Dari kegiatan tersebut dapat menjalin hubungan dengan sesama narapidana. Hubungan antara narapidana dengan pembina keagamaan terjalin harmonis dan rukun, tidak melihat dari segi agama maupun ras. Mereka saling menyapa satu sama lain. Hubungan relasi yang harmonis di antara sesama narapidana dapat memberikan kesehatan mental yang positif bagi narapidana. Terciptanya sikap toleransi pada narapidana, ketika ada perayaan hari Natal, semua narapidana Muslim menghormati agama Nasrani dalam merayakannya. Begitupun sebaliknya, jika ada momen hari Raya Idul Fitri, narapidana beragama Nasrani menghormati hari Raya Idul Fitri bagi agama Islam.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang

Jika melihat perkembangan religiusitas para narapidana dari lima kasus kejahatan, maka kita akan mendapatkan dua faktor penting yang membentuk sikap religius tersebut, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah dorongan atau motivasi dari kesadaran diri, sedangkan faktor eksternal adalah dorongan atau motivasi dari faktor lingkungan.

1. Faktor Internal

Adanya dorongan yang mendalam dari diri terwujud dalam bentuk perasaan menyesali perbuatan yang pernah dilakukan di masa lalu. Perasaan bersalah yang pernah dilakukan oleh AU, BS, S, E dan ASA rasa menyesali perbuatan yang sudah pernah dilakukan di masa lalu dengan berbagai jenis kasus yang berbeda. Bahkan dari kelima narapidana tersebut merasa enggan untuk kembali mengingat perilaku-perilaku masa lalunya tersebut karena dianggap perbuatan yang mereka lakukan adalah salah dan merugikan orang lain.

Faktor internal selanjutnya yang menjadi motivasi penting di dalam perkembangan religiusitas mereka adalah ketakutan terhadap dosa dan kematian. Jika ditelusuri secara mendalam, pasti setiap manusia memiliki rasa takut terhadap dosa dan kematian. Dengan kematian, kehidupan di dunia seseorang menjadi terputus dan akan ada duka mendalam .Dari kelima narapidana tersebut mereka mendorong untuk menemukan makna hidup yang lebih seperti bertindak lebih baik, mempunyai pola pikir yang baik dan mengembalikan kepercayaan yang sudah hilang. Motivasi dalam diri mereka masing-masing menginginkan untuk mendapatkan kedamaian batin dan harapannya dapat untuk diterima kembali oleh masyarakat ketika bebas. Sesungguhnya akal dan perasaan pada manusia umumnya enggan untuk menjadikan kehidupan atau

eksistensi mereka terbatas. Meskipun manusia menyadari bahwa mereka harus mati, tetapi pada umumnya manusia menilai kematian adalah sebuah kepuanhan. Keengganan manusia dalam menilai kematian adalah sebuah kepuanhan dapat tercermin melalui penciptaan dalam berbagai cara untuk menunjukkan eksistensinya. Misalnya dengan memperbanyak ritual-ritual keagamaan atau dengan memperbanyak ibadah sosial dan lain sebagainya. Salah satu dari petugas Lapas dibagian pembinaan keagamaan Nasrani mengatakan bahwa untuk melihat karakter dari setiap narapidana tidak bisa dilihat kecuali dari keinginan mereka sendiri, tetapi tetap ada saja yang berubah untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Faktor Eksternal

Pengaruh dari luar diri manusia memang seringkali lebih dominan dibandingkan dengan motivasi yang timbul dari dalam diri manusia itu sendiri, begitu pula pada kelima kasus narapidana. Menurut BS menyadari bahwa adanya program Lapas yang bekerjasama dengan pihak Departemen Agama dan Pondok Pesantren dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik, serta fasilitas-fasilitas penunjang yang baik, memudahkannya dalam proses peningkatan religiusitasnya. Sama hal yang dirasakan AU selama di Lapas ia merasa adanya proses peningkatan religiusitasnya.

Selain lingkungan, faktor eksternal lain yang paling dominan adalah motivasi dukungan moral dari keluarga. Adapun dengan adanya program pembinaan keagamaan yang difasilitasi oleh Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang seperti kegiatan shalat berjamaah, pengajian atau ceramah. Kemudian, didukung oleh ketersediaan fasilitas ibadah seperti Masjid dan Gereja dan dukungan petugas Lapas dalam mendukung kegiatan keagamaan yang berpengaruh narapidana lain. Interaksi dengan sesama narapidana yang lebih

religius juga termasuk faktor eksternal yang dapat berpengaruh dalam religiusitas. Hal itu mendorong pada AU, BS, S, E dan ASA harus berubah menjadi manusia yang lebih baik dan taat pada agama. Untuk menjadi pribadi religius berusaha untuk tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang Muslim, seperti S berharap dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mengetahui perbuatan yang diperbolehkan dan dilarang menurut ajaran Islam. Sama halnya dengan ASA sebagai seorang Nasrani ia berharap menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan sangat berpengaruh sekali ketika diluar. Menurut petugas pembinaan keagamaan Islam beberapa narapidana sulit untuk diajak kegiatan keagamaan, maka dari itu harus dilakukan dengan paksaan. Tetapi ada juga beberapa narapidana yang tulus dari hati untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Adapun faktor eksternal memberikan perilaku buruk kepada narapidana yang beragama Islam yang dimana narapidana yang beragama Islam berpindah keyakinan ke agama Nasrani dan ia pun mengikuti kegiatan tersebut, faktor tersebut disebabkan karena pengaruh dari teman sekamarnya.

Dari faktor eksternal lain yaitu dimana setiap narapidana mempunyai catatan nilai kegiatan keagamaan, catatan nilai akhlak dan karakter setiap masing-masing narapidana. Dari beberapa catatan nilai tersebut mereka bisa mendapatkan remisi yaitu pengurangan masa pidana yang diberikan kepada narapidana yang memenuhi syarat. Maka dari itu beberapa narapidana mengikuti kegiatan keagamaan tidak serius dan hanya numpang absen saja hanya untuk mendapatkan nilai.

Pada tahap selanjutnya, dua faktor di atas (internal dan juga eksternal) menjadi motivasi utama dalam faktor moral yang dialami oleh kelima narapidana yang berbeda kasus, sekaligus sebagai motivasi untuk untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal seperti itu berjalan lurus dengan pernyataan

Sabiq bahwa adanya kemampuan manusia untuk menelaah hal-hal yang salah dan tercela akan mengarahkan manusia tersebut untuk mencari jalan kebenaran dan kemuliaan spiritualitas.¹¹⁰

C. Perbedaan Dinamika Religiusitas Pada Narapidana Islam dan Nasrani di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang

Dinamika religiusitas antara narapidana yang menganut agama Islam dan Nasrani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang menunjukkan karakteristik yang beragam. Perbedaan tersebut dapat diamati melalui beberapa aspek, yakni pelaksanaan ritual keagamaan, pola interaksi sosial antara pemeluk agama yang berbeda, serta peran agama dalam membentuk perilaku keseharian mereka selama menjalani masa tahanan.

1. Praktik Ibadah

- a. Narapidana Islam: Para narapidana Islam di Lembaga Pemasyarakatan menjalankan aktivitas ibadah secara teratur, yang mencakup salat fardu lima waktu, mengikuti kajian keagamaan, melaksanakan tadarus Al-Qur'an, serta berbagai ritual keagamaan lainnya. Mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan maupun yang diinisiasi secara swadaya. Pada momentum khusus seperti bulan Ramadan, mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meningkatkan intensitas ibadah dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- b. Narapidana Nasrani: Warga binaan yang beragama Nasrani di Lembaga Pemasyarakatan secara rutin menghadiri ibadah mingguan, melaksanakan persekutuan doa, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan rohani yang dibimbing oleh pendeta atau pengkhottbah. Mereka aktif dalam pelayanan kerohanian di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Pada momen perayaan

¹¹⁰ Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung: Diponegoro. (1985)

keagamaan, seperti Natal, mereka memperingatinya bersama sesama umat Kristiani dalam lingkup Lembaga Pemasyarakatan.

2. Pengaruh Terhadap Perubahan Pribadi

- a. Narapidana Islam: Ajaran Islam memiliki peran penting sebagai medium transformasi diri dan pertobatan. Bagi sebagian besar warga binaan, penghayatan nilai-nilai keislaman selama berada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan momentum berharga untuk memulai kehidupan yang baru dan melakukan perbaikan diri atas kesalahan masa lalu. Pengkajian ilmu agama Islam beserta tafsirnya menjadi sarana introspeksi guna mencapai ketenangan jiwa dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Narapidana Nasrani: Serupa dengan hal tersebut, warga binaan yang menganut agama Nasrani menemukan makna pengharapan, pengampunan, dan pemulihan spiritual melalui ajaran kekristenan. Kegiatan ibadah dan persekutuan doa menjadi wadah bagi mereka untuk memperoleh ketenteraman batin dan optimisme dalam menjalani kehidupan. Doktrin pengampunan dalam ajaran Kristen berperan sebagai fondasi bagi mereka dalam melakukan perenungan diri dan mencari pengampunan Ilahi.

3. Komunitas dan Interaksi Sosial

- a. Narapidana Islam: Para warga binaan yang beragama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kerap mengadakan kelompok kajian keagamaan dan memberikan dukungan satu sama lain dalam pelaksanaan ibadah. Mereka secara rutin bertukar wawasan keagamaan serta memberikan penguatan moral kepada sesama warga binaan. Kegiatan-kegiatan tersebut menghasilkan ikatan persaudaraan yang erat di antara para warga binaan pemasyarakatan.
- b. Narapidana Nasrani: Warga binaan yang menganut agama Nasrani di Lembaga Pemasyarakatan secara rutin menyelenggarakan ibadah kebaktian dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial. Kegiatan tersebut meliputi pemberian bantuan kepada sesama warga binaan

melalui program kemanusiaan dan pelayanan sosial. Interaksi dan rasa kebersamaan dalam komunitas ini memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan rohani mereka selama berada di Lembaga Pemasyarakatan.

4. Penerimaan dan Penghargaan

- a. Narapidana Islam: Di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, warga binaan yang beragama Islam memperoleh kemudahan dalam menjalankan ibadah yang bersifat wajib, seperti shalat dan puasa. Hal ini dimungkinkan karena adanya sistem peribadatan yang lebih terstruktur. Selain itu, mengingat umat Islam merupakan mayoritas di Indonesia, berbagai kegiatan keagamaan Islam relatif lebih mudah dilaksanakan dan diakses.
- b. Narapidana Nasrani: Mengingat komunitas Nasrani merupakan kelompok minoritas, beberapa kegiatan keagamaan mereka mungkin memperoleh perhatian yang lebih terbatas dibandingkan dengan kegiatan keagamaan umat Islam. Meskipun demikian, kondisi tersebut justru mendorong terciptanya kedekatan antarwarga binaan yang beragama Kristen dalam memberikan dukungan spiritual dan psikologis satu sama lain.

5. Pengaruh Agama dalam Rehabilitasi

- a. Narapidana Islam: Proses pembinaan berbasis keagamaan bagi warga binaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan menitikberatkan pada penanaman nilai ketakwaan, pembentukan akhlak, dan pembinaan moral. Dalam prosesnya, berbagai kegiatan seperti dakwah dan pengajian kitab suci menjadi komponen penting dalam upaya pembinaan tersebut.
- b. Narapidana Nasrani: Demikian pula dengan proses pembinaan bagi warga binaan yang beragama Nasrani, yang menerapkan pendekatan berdasarkan ajaran kekristenan tentang pertobatan dan pembaruan diri. Pemahaman mengenai nilai-nilai kasih, pengampunan, dan penerimaan diri yang terkandung dalam ajaran Kristen memiliki

peran signifikan dalam proses transformasi kepribadian warga binaan.

Secara umum, perbedaan mendasar terletak pada bentuk dan tata cara pelaksanaan ibadah, dampak keagamaan terhadap proses transformasi kepribadian, serta dinamika komunitas keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan. Meskipun demikian, warga binaan yang beragama Islam maupun Nasrani memiliki kesamaan pengalaman dalam upaya menemukan ketenangan batin dan melakukan perbaikan diri di tengah lingkungan yang bersyarat dengan tantangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses riset penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah terjawab bahwa Dinamika Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Dinamika religiusitas narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang penting dalam proses rehabilitasi dan pembinaan narapidana. Religiusitas berfungsi sebagai sarana untuk perbaikan diri, memberikan ketenangan batin, serta mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. Namun, dinamika ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keberagaman agama, interaksi sosial antar narapidana, peran keluarga, dan pembinaan agama oleh petugas lapas.
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang. Melihat perkembangan religiusitas para narapidana dari kelima kasus kejahanatan, kita akan menemukan faktor penting yang membentuk sikap religius tersebut antara lain:
 - a. Faktor Internal

Adanya dorongan yang mendalam dari diri terwujud dalam bentuk perasaan menyesali perbuatan yang pernah dilakukan di masa lalu. Perasaan bersalah yang pernah dilakukan oleh AU, BS, S, E dan ASA rasa menyesali perbuatan yang sudah pernah dilakukan di masa lalu dengan berbagai jenis kasus yang berbeda. Bahkan dari kelima narapidana tersebut merasa enggan untuk kembali mengingat perilaku-perilaku masa lalunya tersebut karena dianggap perbuatan yang mereka lakukan adalah salah dan

merugikan orang lain. Motivasi dalam diri mereka masing-masing menginginkan untuk mendapatkan kedamaian batin dan harapannya dapat untuk diterima kembali oleh masyarakat ketika bebas. Salah satu dari petugas Lapas dibagian pembinaan keagamaan Nasrani mengatakan bahwa untuk melihat karakter dari setiap narapidana tidak bisa dilihat kecuali dari keinginan mereka sendiri, tetapi tetap ada saja yang berubah untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Faktor Eksternal

Pengaruh dari luar diri manusia memang sangat sekali lebih dominan dibandingkan dengan motivasi yang timbul dari dalam diri manusia itu sendiri, begitu pula pada kelima kasus narapidana. Menurut BS menyadari bahwa adanya program Lapas yang bekerjasama dengan pihak Departemen Agama dan Pondok Pesantren dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik, serta fasilitas-fasilitas penunjang yang baik, memudahkannya dalam proses peningkatan religiusitasnya.

Selain lingkungan, faktor eksternal lain yang paling dominan adalah motivasi dukungan moral dari keluarga. Adapun dengan adanya program pembinaan keagamaan yang difasilitasi oleh Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang seperti kegiatan shalat berjamaah, pengajian atau ceramah. Kemudian, didukung oleh ketersediaan fasilitas ibadah seperti Masjid dan Gereja dan dukungan petugas Lapas dalam mendukung kegiatan keagamaan yang berpengaruh narapidana lain. Interaksi dengan sesama narapidana yang lebih religius juga termasuk faktor eksternal yang dapat berpengaruh dalam religiusitas. Adapun faktor eksternal memberikan perilaku buruk kepada narapidana yang beragama Islam yang dimana narapidana yang beragama Islam berpindah keyakinan ke agama Nasrani dan ia pun mengikuti kegiatan tersebut, faktor tersebut disebabkan karena pengaruh dari teman sekamarnya.

Dari faktor eksternal lain yaitu dimana setiap narapidana mempunyai catatan nilai kegiatan keagamaan, catatan nilai akhlak dan karakter setiap masing-masing narapidana. Dari beberapa catatan nilai tersebut mereka bisa mendapatkan remisi yaitu pengurangan masa pidana yang diberikan kepada narapidana yang memenuhi syarat. Maka dari itu beberapa narapidana mengikuti kegiatan keagamaan tidak serius dan hanya numpang absen saja hanya untuk mendapatkan nilai.

3. Perbedaan Dinamika Religiusitas Pada Narapidana Islam dan Nasrani di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang. Dinamika religiusitas antara narapidana yang menganut agama Islam dan Nasrani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang menunjukkan karakteristik yang beragam. Perbedaan tersebut dapat diamati melalui beberapa aspek antara lain:
 - a. Praktik Ibadah
 - b. Pengaruh Terhadap Perubahan Pribadi
 - c. Komunitas dan Interaksi Sosial
 - d. Penerimaan dan Penghargaan
 - e. Pengaruh Agama dalam Rehabilitasi

B. Saran

- a. Keterbatasan dalam melakukan wawancara dengan informan di Lapas disebabkan oleh waktu yang terbatas serta pengawasan dan penjagaan yang ketat di Lapas. Oleh karena itu, disarankan untuk prodi dapat membuka kerjasama dengan pihak Lapas untuk penelitian keagamaan.
- b. Temuan yang diperoleh mengindikasikan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam proses rehabilitasi narapidana. Penerapan nilai-nilai agama Kristen dan Islam dalam kehidupan sehari-hari narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang dapat berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki perilaku dan menumbuhkan kedamaian batin. Oleh karena itu, program

pembinaan agama yang berkesinambungan berbasis pada nilai-nilai religiusitas, sebaiknya diterapkan untuk mendukung proses reintegrasi sosial narapidana setelah menjalani masa hukuman mereka. Sebagai saran, pihak Lapas pembinaan keagamaan perlu memaksimalkan program pembinaan keagamaan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ahyadi. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Abdel-Khalek, A.M. “, Religiosity, Happines, Health, and Psychopathology in a Probability Sample of Muslim Adolescents, Mental Health, Religion and Culture.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 10, no. 6 (2007): 571–83.
- Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Abdurahman. *Metode Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, n.d.
- Ade Yusuf Mujaddid. *Fiqh Ibadah*, n.d.
- . *Fiqh Ibadah*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Adisubroto. “Sikap Religiusitas Pada Suku Bangsa Jawa Dan Suku Bangsa Minangkabau.” *Jurnal Psikologi II*, 1992, 55.
- Agus Salim. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad Saifuddin. *Psikologi Agama*, n.d.
- . *Psikologi Agama*, n.d.
- Ahmad Sanusi. “Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka.” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 2 (2019): 123–38.
- Ahyadi, A. “Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila.” *Bandung : Sinar Baru Algesindo.*, 1995.
- Akbar, Muhammad, and Muh Yusuf. “Pengembangan Karakter Religius Narapidana Melalui Metode Tazkiyatun Nafs Di Rumah Tahanan Negara

Kelas II B Kolaka.” *Jurnal Abdimas FKIP UTP Surakarta* 5, no. 2 (2024): 671–77.

Akimas, Handreas, Yusak Tanasyah, and Youke L. Singal. “Mentransformasi Spiritual Mantan Narapidana Melalui Teori Spiritualitas Dallas Willard. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i1.186>.

Ali, M. D. “Pendidikan Agama Islam.” *Jakarta : Raja Grafindo Persada*, 1998.
Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Kaukaba Dipantara, 2014.

Ancok dan Suroso. *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80; Holdcroft, “What Is Religiosity?,” n.d.
———. *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80; Holdcroft, “What Is Religiosity?,” n.d.

Andri Nirwana. “Universitas Serambi Mekkah, and Banda Aceh, “Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim.” *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12 (2020): 71–88.

Anggranti, Wiwik. “Pembinaan Keagamaandalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan dan Anak Kelas II Tenggarong.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 14–22.

Anshari, E. S. “Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi.” *Kuliah Al-Islam*, 1987.

Arifin, B. S. “Psikologi Agama.” *Bandung: Pustaka Setia.*, 2008.

Aziz, Muhammad El Barony Haidar. “The Role of Al-Mizan by Al-Ghazali in Fraud Prevention.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42.

Ba’albaki, M. *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*. Darul Ilmil Lil-Malyen, 1993.

Badri, Malik B. *Dilema Psikologi Muslim Terj. S. Zainab Luxfiati, Judul Asli, “The Dilemma of Muslim Psychologis.* ”, Jakarta: Gune Aksara, 1989.

Bagas Bintang Putra. “Manajemen Pembinaan Akhlak Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta Tahun 2021.” *Rayah Al- Islam* 6, no. 1 (2022): 29–34.

Bastaman. *LOGOTERAPI:Psikologi Untuk Meraih Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Benny Susetyo, “Religiusitas dan Gereja Inklusif”, diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/3399965/religiusitas-dan-gereja-inklusi>, pada tanggal 06 Maret 2025 pukul 01.07.

Bogdan, Robert C. dan Sari Knop Biklen. *Qualitative Research for Education.* London: Allyn and Bacon, Inc, 1982.

Christoper J.H. Wright, *Becoming Likes Jesus,* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017)

Clark Moustakas. *Phenomenological Research Methods.* New Delhi: Sage Publications, 1994.

Clayton dan Gladden. “*The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact,*” n.d.

Daradjat, Z. “Ilmu Jiwa Agama.” *Jakarta: Penerbit Bulan Bintang*, 1996. Daradjat, Z. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, n.d.

Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

———. *Psikologi Islami*, n.d.

Donny Michael. *Pembinaan Narapidana Di Bidang Keterampilan Berbasis Hak Asasi Manusia.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2016.

- Driyarkara. *Percikan Filsafat*. Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988.
- Dyke, C. J., & Elias, M. J. "How Forgiveness, Purpose, and Religiosity Are Related to the Mental *Health* and Well-Being of Youth: A Review of the Literature." *Mental Health, Religion & Culture* 10, no. 4 (2007): 395–415.
- E. Koswara. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.
- E. S. Anshari. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Kuliah Al-Islam, 1987.
- Fajarani Anggit. "Tingkat Stress Dan Harga Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor" 9, no. 2 (2017): 27.
- Glock & Stark. Religion and society intension. California: Rand Mc Nally Company (1969)
- Hassan Hanafi. *Agama, Kekerasan, Dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Holdcroft. "What Is Religiosity?", n.d.
- <https://lpkedungpane.com>. "Lapas Kedungpane, diakses pada 17 Oktober 2024
- Hurlock, E. B. 1990. "Perkembangan Anak (Terjemahan)." *Erlangga*, 1990.
- Hutapea, B. "Terpenjara Dan Bahagia? : Psychological Well-Being Pada Narapidana Ditinjau Dari Karakteristik Kepribadian." *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4, 143-149. 4 (2011): 143–49.
- Ikhwani, Said, Muhammad Nasir, and Marimbun Marimbun. "Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiositas Narapidana Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Syifaул Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2021): 20–32.
<https://doi.org/10.32505/syifaулqulub.v2i1.3240>.

- Ilyas, Y. "LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta." *Kuliah Aqidah Islam*, 1993.
- Indah Suci Julia Sari. Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 13 (1), (2019)
- Intan Mawarni. "Perubahan Perilaku Pada Narapidana Wanita Melalui Pembinaan Keagamaan Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang." Universitas Sriwijaya, 2019.
- Iqrak Sulhin. "Identifikasi Faktor Determinan Residivisme." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 7, no. 3 (2011): 365–367.
- Jalaluddin. "Psikologi Agama." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*., 1998.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta.: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2003.
- Jufri, E. A., & Anisariza, N. U. "Pelaksanaan Asimilasi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Jakarta." *ADIL: Jurnal Hukum* 8, no. 1 (2017): 1–26.
- Jumaroh, Ita. "PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN NARAPIDANA (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur)." *UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta*, 2016.
- K Bertens. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik", *Jurnal Fidel*, Vol. 1, No. 2, (2018),
- Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. "Ponpes At-Taubah Lapas Semarang Diresmikan Wamenkumham." <https://www.ditjenpas.go.id/ponpes-at-taubah-lapas-semarang-diresmikan-wamenkumham>, 2024.

- _____. “Ponpes At-Taubah Lapas Semarang Diresmikan Wamenkumham.” <https://www.ditjenpas.go.id/ponpes-at-taubah-lapas-semarang-diresmikan-wamenkumham., 2024>.
- King, P.E, & Boyatzis, C. *Exploring Adolescent Spiritual and Religious Development: Current and Future Theoretical and Empirical Perspectives*. 8th ed. Applied Developmental Science, 2004.
- Lapas Industri Ubah Paradigma Lembaga Konsumtif Menjadi Produktif. “Biro Humas, Hukum Dan Kerjasama.” <http://www.kemenkumham.go.id/berita/1148-lapas-industri-ubah-paradigma-lembaga-konsumtif-menjadi-produktif., 2017>.
- M. D Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- M. J Dyke, C. J., & Elias. “How Forgiveness, Purpose, and Religiosity Are Related to the Mental Health and Well-Being of Youth: A Review of the Literature.” *Mental Health, Religion & Culture* 10, no. 4 (2007): 395–415.
- M.A.W Brouwer. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Mardiansyah, Arrochman. “NEGARA BANGSA DAN KONFLIK ETNIS: Nasionalisme vs Etno-Nasionalisme.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2001.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Moleong Lexy J. Metodologi *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mubarok. *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*. Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat Departemen Agama, 1978.
- Mufrodah. “Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.” UIN Walisongo, Semarang, 2017.

- Muhammad Ali Equatora. “Efektivitas Pembinaan Kemandirian Pemasyarakatan Narapidana Wirogunan Di Lembaga Yogyakarta.” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, no. 1 (2018): 19–26.
- Muwahidah, Wardah. “Semarang Religious Coping With the Depression Levels of Prisoner in Prison Class I Kedungpane” 109 (2019): 120–28.
- Nashir dkk. *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*. Nashir dkk , “Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah.,” Yogyakarta : Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1994.
- Nata, A. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Noeng Muhamdjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Noer Rohmah. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Pratitis, T. N., & Setiawan, A. “). Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo.” *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 2 (2015): 137–44.
- Priyatno, D. “Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia.” *Bandung : Refika Aditama*, 2006.
- Radio Republik Indonesia. “Pesantren At-Taubah Ciptakan Santri Di Dalam Lapas Semarang.” [https://www.rri.co.id/daerah/508046/pesantren-at-taubah-ciptakan-santri-di-dalam-lapas semarang.](https://www.rri.co.id/daerah/508046/pesantren-at-taubah-ciptakan-santri-di-dalam-lapas-semarang.), 2024.
- Regnerus, Mark D. “Religion and Positive Adolescent Outcomes: A Review of Research and Theory.” *Review of Religious Research* 44, no. 4 (2003): 394–413.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*, 2004.

- _____. “Undang-Undang Nomor 12 Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Tahun 1995.” [www.bphn.go.id.](http://www.bphn.go.id/), n.d.
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung: Diponegoro, 1985.
- Safrilisyah. “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa IAN, Laporan Penelitian.,” 2005.
- Sari, Yuvita, Abdul Karim, and Zaki Faddad Syarif Zain. “Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II a Kota Palembang.” *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2021): 18–33. <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8948>.
- Shah, A.A. “Slef-Religiosity, Father’s Attitude and Religious Education in the Moral Behaviour Of Adolescent.” *Journal Psychology and Developing Societes* 2, no. 16 (2004): 189–205.
- Stephen W Littlejohn. *Theories of Human Communication*. 7th ed. USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, n.d.
- Sukmanawati, Candra, and Wiwin Dinar. “Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan Penyesuaian Diri Narapidana Dukungan Sosial.” *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 87–95. <https://media.neliti.com/media/publications/482259-none-dfadbd19b.pdf>.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, n.d.
- Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat. *Religiusitas_Cover_setengah Isi Buku_Daftar Pustaka*, 2021.
- Syaiful Anwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997. Taubah. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, n.d.

Tirsa, D.G Ticoalu. "Perlindungan Hukum Pada Narapidana Wanita Hamil Di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Lex Crimen* 2, no. 2 (2013): 131.

Trizki Amelia & Junaidi Junaidi. "Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana Di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi)." *Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2019).

Wawancara dengan Narapidana Kasus Pembunuhan BS di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 18 November 2024

Wawancara dengan Narapidana Minyak dan Gas E di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

Wawancara dengan Narapidana Narkoba AU di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 18 November 2024

Wawancara dengan Narapidana Penggelapan 378 di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 18 November 2024

Wawancara dengan Narapidana Perbankan S di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

Wawancara dengan Narapidana Perjudian AS di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

Wawancara dengan Pembina Keagamaan Islam Rizal Prameswara Al-Haqi di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

Wawancara dengan Pembina Keagamaan Nasrani Andi di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 15 Oktober 2024

Y. Ilyas. *LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Kuliah Aqidah Islam, 1993.

Yasemin El-Menouar. "The Five Dimensions of Muslim Religiosity." ,*Methoden, Daten, Analysen* 8, no. 1 (2014): 56.

Yosef Lalu, Yesus Kristus Pemberi Makna, (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Narasumber dan Dokumentasi Wawancara

No.	Nama	Keterangan
1	Rizal Prameswara Al-Haqi	Pembina Keagamaan Islam
2	Andi	Pembina Keagamaan Nasrani
3	AUS	Narapidana Narkoba
4	BS	Narapidana Pembunuhan
5	SO	Narapidana Perbankan
6	EO	Narapidana Minyak dan Gas
7	ASA	Narapidana Judi



Gambar 1 Wawancara dengan Rizal Prameswara Al-Haqi Pada tanggal 15 Oktober 2024 di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang	Gambar II Wawancara dengan Andi Pada tanggal 15 Oktober 2024 di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang

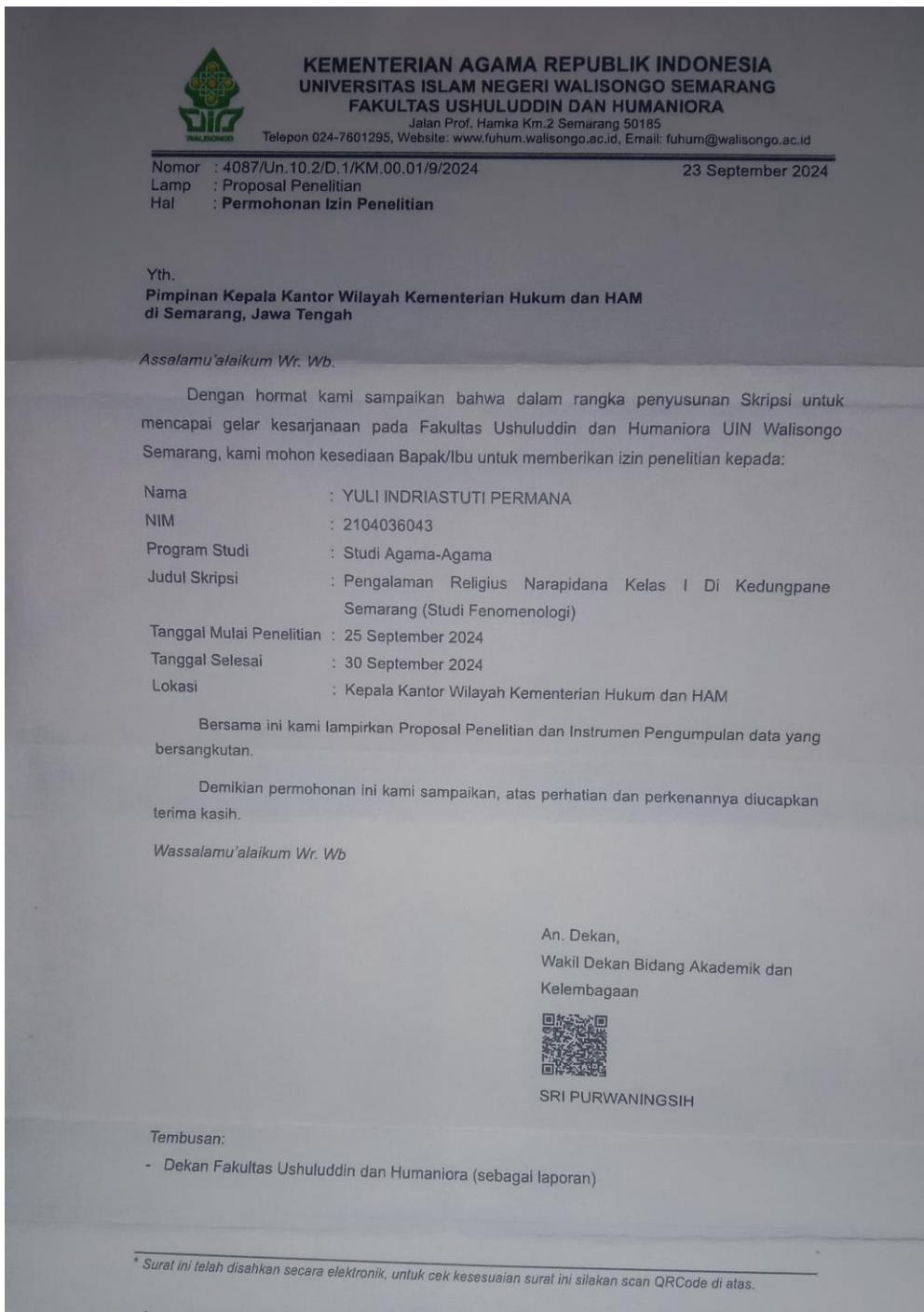


Gambar III Wawancara	Gambar IV Wawancara
dengan AUS Narapidana Narkoba di Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 18 November 2024	dengan B Narapidana Pembunuhan di Lapas Kelas 1Kedungpane Semarang pada tanggal 18 November 2024



Gambar V Wawancara	Gambar VI Wawancara
dengan ASA Narapidana Judi di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024	dengan EO Narapidana Minyak dan Gas di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 7 Oktober 2024

C. Surat Izin Penelitian



D. Surat telah melakukan Penelitian

	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA KANTOR WILAYAH JAWATENGAH Jalan Dr.Cipto No.64 Semarang 50124 Telepon (024)3543063 Laman: jateng.kemenkumham.go.id – Pos-el : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id
Nomor : W.13.UM.01.01-2290 Sifat : Biasa Lampiran : 1 (Satu) Berkas Hal : Izin Penelitian	24 September 2024
<p>Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Iskam Negeri Walisongo Semarang di- Tempat</p>	
<p>Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 4087/Un.10.2/D.1/KM.00.01/9 /2024 tanggal 23 September 2024 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa dibawah ini untuk melaksanakan Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam rangka mendapatkan data untuk penyusunan Skripsi dengan judul “ Pengalaman Religius Narapidana Lapas Kelas I Semarang (Studi Fenomenologi) ”, yang akan dilaksanakan pada bulan September 2024 sampai dengan bulan Oktober 2024.</p>	
<p>Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :</p>	
<p>Nama : Yuli Indriastuti Permana NIM : 2104036043</p>	
<p>Sebelum mengadakan kegiatan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :</p>	
<ol style="list-style-type: none">1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada.3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto/ shooting / video lingkungan Lapas tanpa seizin Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar	

A. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan Islam Narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang

Pembimbingan Rohani Islam



Shalat Idul Adha Berjamaah



Tadarus Al-Quran



Khataman Al-Quran



Proses Pengucapan Kalimat

Syahadat bagi Narapidana Muallaf



Pesantren Kilat



Kegiatan Shalat Dhuha



Shalat Terawih Berjamaah



Peringatan Isra Mi'raj



Peringatan Maulid Nabi



Peringatan Nuzulul Quran



Shalat Gerhana Bulan



Tabligh Akbar



Upacara Hari Santri



Istighasah



Berqurban



Yasinan & Tahlilan



Pembacaan Maulid Berjanji



B. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan Nasrani Narapidana di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang

Pembimbingan Rohani Nasrani



Pembaptisan



Pendalaman Al-Kitab



Perayaan Natal



Kunjungan Santa Claus



Perayaan Imlek



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Yuli Indriastuti Permana
Tempat /tanggal lahir	: Batam, 10 Agustus 2001
Jenis Perempuan	: Perempuan
Alamat	: Purbalingga, Jawa Tengah
Agama	: Islam
No. Handphone	: 085805933924
E-mail	: indriastutiyuli248@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiah Bustanul Athfal Tahun 2008
2. SDN 014 Sagulung Batam Tahun 2008 – 2014
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 Ngawi Jawa Timur
Tahun 2015 – 2020